



Harapan yang ingin dicapai dalam peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan dengan *benchmarking* dan *enterprenurship* serta pengelolaan sekolah dengan efektif dan efisien. Buku ini diperkaya dengan tulisan pengalaman guru di daerah terpencil. Impian-impian untuk masa depan yang cemerlang bagi anak-anak disampaikan dengan adanya pengenalan, pembinaan, dan peringatan yang diungkapkan dengan bahasa yang lugas dan tegas.

QUIKSI

Jalan Sudirman Gang Binjai No. 7 Rt. 02
Kelurahan Pintu Batu, Bengkulu
Email: penerbit_quiksi@yahoo.co.id

ISBN : 978-602-98396-1-6



Buah Pikiran Guru
Bengkulu Selatan

Editor: Bustanuddin Lubis

QUIKSI

Buah Pikiran Guru Bengkulu Selatan



QUIKSI

Editor
Bustanuddin Lubis

BUAH PIKIRAN GURU BENGKULU SELATAN

**Editor
Bustanuddin Lubis**

QUIKSI

Buah Pikiran Guru Bengkulu Selatan

Hak Cipta © 2011 pada penulis

Editor : Bustanuddin Lubis

Desain Cover : Rika Rakhmalina

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

Penerbit Quiksi

Jalan Sudirman Gang Binjai No. 7 Rt. 02

Kelurahan Pintu Batu, Bengkulu

Email: penerbit_quiksi@yahoo.co.id

Cetakan I : Januari 2011

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buah Pikiran Guru Bengkulu Selatan

Penerbit Quiksi, 2011

viii, 116 hlm. ; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-98396-1-6

KATA PENGANTAR

Sejauh ini guru-guru sangat susah untuk menuangkan ide dalam bentuk karya ilmiah. Namun berkat keseriusan dari sekelompok guru akhirnya dapat menyelesaikan tulisan dan memberanikan diri untuk mendokumentasikan dalam bentuk buku kumpulan artikel. Buku ini merupakan langkah awal bagi para guru khususnya di Kabupaten Bengkulu Selatan untuk memulai kegiatan ilmiah dalam penulisan. Penerbitan buku ini didasarkan semangat dan kerja keras para guru di Kabupaten Bengkulu Selatan. Karya ini diberi judul Buah Pikiran Guru Bengkulu Selatan.

Karya tulis ini merupakan kumpulan artikel yang membicarakan tentang pendidikan yang dilihat oleh para penulis. Artikel ini mungkin juga pengalaman para penulis yang ingin adanya perubahan dalam pendidikan dan sarana-sarana pendukungnya. Keinginan ini sulit disampaikan dalam beberapa artikel yang menjadi harapan para penulis tentunya. Buku ini menyajikan gambaran pendidikan yang dipandang dari berbagai sudut.

Harapan yang ingin dicapai dalam peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan dengan *benchmarking* dan *enterprenurship* serta pengelolaan sekolah dengan efektif dan efisien. Buku ini diperkaya dengan tulisan pengalaman guru di daerah terpencil. Impian-impian untuk masa depan yang cemerlang bagi anak-anak disampaikan dengan adanya pengenalan, pembinaan, dan peringatan yang diungkapkan dengan bahasa yang lugas dan tegas.

Buku ini dapat memperkaya pengetahuan bagaimana pendidikan di daerah dan harapan para guru. Harapan kami semoga para penulis tidak berhenti hanya sampai di sini saja.

Teruslah berkarya dan berlomba dalam membuat karya ilmiah. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat seluas-luasnya kepada kita semua.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Pendidikan <i>Enterprenurship</i> bagi Anak SMA <i>Sukman, S.E.</i>	1
<i>Benchmarking</i> dalam Mengembangkan Mutu Sekolah <i>Sarin, M.Pd.</i>	15
Pengelolaan Sekolah yang Efektif dan Efisien Dapat Meningkatkan Kualitas Sekolah <i>Sri Murti, S.Pd.</i>	26
Sekilas Pengalaman Guru SD Terpencil <i>Yalman, S.Pd.</i>	35
Komunikasi dan Kerjasama yang Baik Dapat Meningkatkan Mutu dan Keberhasilan Sekolah <i>Sri Murti, S.Pd.</i>	45
Dilematika Kelangkaan BBM dengan Kelancaran KBM <i>Sarin, M.Pd.</i>	52
Menulis untuk Meredam Kemarahan, Mungkinkah? <i>Sri Murti, S.Pd.</i>	63
Berkenalan dengan Fobia Sosial <i>Yalman, S.Pd.</i>	70

Memperingati Hari R.A. Kartini <i>Epa Herwana, S.Pd.</i>	77
Waspada! Layar Kaca bagi Anak <i>Yalman, S.Pd.</i>	89
Kepangkatan Guru dengan Segala Permasalahannya <i>Sarin, M.Pd.</i>	96
Rumahku Sekolahku <i>Misnayati, S.Pd.</i>	112

PENDIDIKAN *ENTERPRENURSHIP* BAGI ANAK SMA

Sukman, S.E.*

Seorang tokoh ekonomi aliran historis “Fredrick list” membagi perkembangan perekonomian masyarakat berdasarkan cara memproduksi. Setiap masyarakat pada umumnya melalui tahap-tahap perkembangan ekonomi sebagai berikut : tahap berburu dan mengembara, tahap berternak dan bertani, tahap pertanian dan kerajinan dan tahap kerajinan, industri dan perniagaan. Secara umum masarakat dunia pada hari ini telah berada pada tahap akhir. Tetapi jika kita bagi perkembangan perekonomian masrakat dunia berdasarkan blok, maka terdapat tiga blok ekonomi besar dunia. Pertama, kelompok ekonomi maju seperti Amerika, Prancis, Belanda, Jerman, Inggris dan Jepang. Kedua, kelompok ekonomi *runner-up* seperti : RRC, Korea Selatan dan Singapura, dan ketiga, kelompok ekonomi dunia ketiga yaitu negara yang secara umum adalah Negara miskin, termasuk di dalamnya adalah Indonesia.

Jika dilihat dari kegiatan ekonomi, negara-negara maju lebih fokus pada sektor industri dan perniagaan, sedangkan negara-negara miskin lebih banyak bergerak di bidang pertanian. Terutama pertanian tradisional dan hasilnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup setiap hari. Bahkan, masih ada masyarakat Indonesia yang belum mengenal pakaian seperti masyarakat Papua pedalaman. Indonesia beserta negara-negara miskin lainnya dilihat dari kegiatan

* Sukman, S.E., staf pengajar SMAN 7 Bengkulu Selatan

ekonomi jauh ketinggalan dengan negara-negara dunia kedua apalagi dengan negara maju.

Demikian juga jika kita bandingkan antara orang kaya dan orang miskin. Kegiatan perekonomian orang kaya lebih banyak bergerak di bidang industri, perdagangan dan jasa, sedangkan orang miskin masih berkuat pada kegiatan pertanian tradisional yang hasilnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup setiap hari. Jika dilihat dari usia anak dalam hal pengenalan terhadap uang, orang kaya telah mengenal uang sejak usia dini. Melihat uang yang banyak bukan yang aneh bagi mereka. Jadi, ketika melihat uang mereka tidak lagi berpikir apa yang akan dibeli dengan uang tersebut melainkan bagaimana cara mendapatkan uang atau melipatgandakannya. Dampak positif berikutnya meningkatkan *anime* orang kaya untuk membangun usaha atau investasi. Tujuan anak-anak orang kaya untuk sekolah bukan untuk menjadi pegawai negeri atau sekedar menjadi karyawan di sebuah perusahaan, melainkan menjadi pengusaha.

Kontras dengan kondisi orang kaya di atas, anak orang miskin dengan segala keterbatasannya di bidang ekonomi hampir tidak mengenal uang. Melihat uang saja jarang, belanja hanya seminggu sekali, beli baju baru dan makan enak untung setahun sekali pada saat lebaran. Seandainya suatu ketika mereka mendapat uang yang banyak, persis seperti orang kehausan bertemu air. Yang terpikir oleh mereka apa yang akan dibeli dengan uang tersebut dan belum berpikir bagaimana menambahnya. Apa yang selama diiklankan di TV dibeli semua. Tidak heran ada orang miskin jadi kaya ia akan menjadi sombong dan bergaya hidup konsumtif. Selama hidup menanggung kesengsaraan, ketika kaya mereka tidak mau mengulangi kesusahan yang sama, oleh karena tujuan

menyekolahkan anak adalah untuk menjadi pegawai negeri. Hal tersebut wajar, karena pegawai negeri relatif tidak memiliki tantangan, walaupun gaji kecil tetapi pasti. Jika ingin berhubungan dengan bank, lebih cepat dilayani dan tanpa banyak persyaratan karena bank pun ternyata lebih menyukai kepastian.

Dari perbandingan kegiatan ekonomi antara negara maju dengan negara miskin dan orang kaya dengan orang miskin di atas, maka saya tergugah untuk membuat sebuah tulisan dengan tema: Pendidikan *entreprenurship* untuk anak SMA.

Entereprenurship adalah jiwa atau semangat kewirausahaan. Kata Kewirausahaan berasal terdiri dari dua kata, yaitu : “wira” dan “usaha.” Wira artinya mandiri atau sendiri, sedangkan usaha adalah kegiatan yang bergerak di bidang ekonomi. Jadi wirausaha adalah kegiatan mandiri yang bergerak di bidang ekonomi. Jadi, *Entreprenurship* adalah semangat yang dimiliki oleh seseorang untuk membangun usaha secara mandiri. Di negara maju dan orang kaya semangat wirausaha inilah yang membuat mereka mampu bertahan dan bahkan maju menguasai ekonomi dunia. Salah satu alasannya karena wirausaha berbasis kerakyatan

Negara-negara maju yang *notabene* kuat dalam perekonomian karena mereka memiliki jumlah pengusaha reprenstatif dengan jumlah penduduknya. Singapura memiliki pengusaha 7% dari jumlah penduduknya, sedangkan Indonesia hanya memiliki pengusaha 0,1% dari lebih kurang 200 juta jiwa penduduk. Itupun di dominasi oleh pemain-pemain lama, artinya tidak ada penambahan pengusaha baru secara signifikan. Sementara itu penduduk dunia sudah berada pada level akhir dari tingkat kemajuan

peradaban di bidang ekonomi menurut Fredrick List. Indonesia masih berkuat pada persoalan penumbuhan semangat kewirausahaan, sedangkan orang sudah berbicara pada tataran pelaksanaan dan pengembangan kewirausahaan. Bagi orang kaya, kewirausahaan sudah diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini, sedangkan bagi kita mendengar istilah kewirausahaan saja masih asing di telinga, bahkan kadang terdengar sumbang.

Pendidikan kewirausahaan memang masih tabu dilaksanakan pada sebagian besar anak-anak Indonesia. Hampir 80% penduduk Indonesia tergolong pada ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat ekonomi ke bawah ini pada umumnya tidak mengenal istilah kewirausahaan. Istilah kewirausahaan hanya dikenal di bangku sekolah atau kuliah itupun sekedar teori. Ditingkat SLTA pelajaran kewirausahaan diajarkan hanya pada Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) dan ilmu yang diajarkan tersebut tanpa diiringi dengan praktik yang *simultan*. Artinya, anak-anak yang tamat SMEA belum mampu untuk berdikari membangun usaha sendiri. Sebagian besar mereka masih berharap untuk menjadi pegawai negeri, karyawan perusahaan bahkan bila merantau ke kota seperti Jakarta kebanyakan mereka hanya menjadi buruh pabrik. Jumlah ini dari tahun ketahun terus bertambah. Tidak pelak lagi kondisi ini menambah beban pemerintah, karena angka urbanisasi terus melonjak. *Anime* masyarakat untuk hidup dan menggantungkan sejuta harapan di Jakarta masih tinggi, hal ini adalah wajar karena Jakarta sebagai pusat perkembangan perekonomian. Jakarta merupakan pusat peradaban dan tempat orang-orang sukses, tetapi tidak semua orang yang datang ke Jakarta akan sukses, bahkan tidak sedikit dari mereka terpaksa menjadi penghuni rumah jembatan. Angka pengangguran di Jakarta dari tahun ke

tahun terus meningkat, belum lagi persoalan sosial lainnya, seperti: kejahatan, prostitusi, perampokan, lingkungan kumuh, penataan kota yang semberaut dan setumpuk buruk persoalan dari waktu ke waktu terus meningkat. Persoalan lama belum selesai persoalan baru bermunculan seperti cendawan tumbuh di musim hujan. Jakarta memang primadona bagi setiap orang terutama masyarakat desa yang selama ini hanya melihat berita di layar TV tentang keindahannya. Seperti kata pepatah “dimana ada gula di situ ada semut” dan Jakarta lumbung gula. Tidak pandang bulu, mulai dari masyarakat yang tidak sekolah sampai sarjana berbondong-bondong datang ke Jakarta dengan satu harapan “sukses”. Alhasil, tidak semua yang datang ke Jakarta menuai sukses. Yang mampu bersaing akan sukses dan yang tidak mampu bersaing akan tergilas, karena yang berlaku di sana adalah hukum rimba “siapa yang kuat dia yang akan menang, siapa yang lemah menjadi mangsa.” Anehnya, sambil *cengar-cengir* tanpa beban mereka nekat datang ke Jakarta, apabila di tanya mengapa kamu mau ke Jakarta?, jawabnya santai, “mengadu nasib,” katanya.

Seorang teman yang mau ke Jakarta dan sempat saya tanyai “apa alasan utama kamu mau ke Jakarta?”

Jawab : *bosan hidup di dusun, mau usaha tidak ada modal, pinjam modal ke bank persyaratan segudang belum tentu ACC, walaupun di ACC pinjaman pertama hanya 1 – 5 juta dipotong biaya administrasi 1% ditambah lagi biaya pengurusan 1 – 3 bulan belum tentu kelar. Orang kecil seperti kita siapa yang mau percaya, apalagi kita tidak memiliki pengalaman berwirausaha. Enak jadi pegawai negeri, sekali menghadap ke bank langsung ACC karena menggunakan sistem potong gaji tiap bulan. Oleh karena itu, bagi orang yang berpendidikan di daerah menjadi*

pegawai negeri masih termasuk tujuan utama. Apabila sudah menjadi pegawai negeri mau apa saja gampang, katanya. Beli mobil, membangun rumah, membuat usaha sampai kepada melamar anak gadis orang tidak ada hambatan tinggal titipkan SK di bank “beres”. Nah, jadi pegawai negeri sekarang taripnya naik, jika tidak mempunyai IPK (Indeks Pretasi Kantong) yang tebal jangan harap lulus tes CPNS. Saya sudah menjual tanah warisan dapat uang Rp 80 juta untuk mengikuti tes CPNS, tetapi tetap gagal, sekarang saya mau merantau ke Jakarta dan membuka usaha koperasi.

Mengapa buka koperasi harus ke Jakarta ?

Jawab : *karena nasabah di sana lebih suka meminjam ke koperasi dibanding ke bank. Mereka tidak mau terlibat dengan segala macam urusan dengan bank, apalagi pinjaman hanya 1–2 juta. Sistem pinjaman di koperasi “one time one service”, pengajuan pinjaman saat itu, saat itu juga dicairkan. Di samping itu, meminjam di koperasi di sana sudah menjadi tradisi, artinya jumlah peminjamnya banyak dan mereka tidak takut dengan hutang. Berbeda dengan di sini orang takut dengan utang apalagi utang dengan koperasi yang bunganya jauh di atas bank.*

Mengapa harus buka usaha koperasi, dan bukan usaha lain? Bukankah dengan uang Rp 80 juta sudah cukup untuk membuka usaha warung, atau menjadi toke misalnya.

Jawab : *apapun bentuk usaha membutuhkan pengalaman, atau paling tidak kita mengikuti orang berpengalaman terlebih dahulu. Jika tidak, maka sangat mungkin uang yang kita jadikan modal akan habis percuma. Nah, di Jakarta saya*

punya saudara yang telah terlebih dahulu membuka koperasi, jadi saya akan belajar dengan dia.

Inti persoalan dari dialog di atas adalah lemahnya sumber daya manusia. Para pemuda di daerah tidak memiliki kemampuan untuk berwiraswasta. Ketidakmampuan itu wajar karena mereka tidak terbiasa berwiraswasta. Sejak kecil yang mereka tahu bertani, menanam padi, kopi itu pun secara tradisional. Ketika sekolah dari SD sampai SMA tidak ada pelajaran wirausaha, dan pada saat kuliah pun pelajaran itu hanya kulit dan tanpa dibarengi dengan kerja nyata. Kalaupun Kuliah Kerja Nyata (KKN) itu di ditempatkan di desa dan programnya paling-paling masalah sosial. Seharusnya program KKN disesuaikan dengan program studi masing-masing atau diprogramkan khusus untuk praktik wirausaha. Setelah selesai kuliah harus ditindaklanjuti dengan program lanjutan sampai sang sarjana benar-benar mandiri.

Menumbuhkembangkan *enterprenurship* harus dimulai dari usia dini agar anak-anak kita tidak canggung berhadapan dengan dunia usaha. Puncaknya pada saat mereka sekolah pada tingkat SMA. Mengapa harus SMA dan bukan SMK, bukankah untuk urusan wirausaha sudah ada pengenalannya di SMK? Karena *anime* masyarakat khususnya di daerah untuk menyekolahkan anaknya ke SMA masih tinggi. Para orang tua di daerah belum begitu tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke SMK. Apalagi anak tersebut relatif pintar, biasanya orang tua lebih suka memasukkan anaknya ke SMA dari pada ke SMK. Di samping tamatan SMA lebih banyak pilihan untuk kuliah dengan berbagai jurusan, kursus dan lain-lain, sedangkan tamatan SMK harus sesuai dengan jurusannya. Hal ini wajar karena opini yang berkembang di

daerah, tamatan SMA lebih luas kesempatan kariernya dibanding SMK, padahal semua itu tergantung pada anaknya.

Hari ini bukan saatnya lagi untuk memperdebatkan antara SMA atau SMK. Yang jelas sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 ayat 1 berbunyi: tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Artinya tamat apapun dia, mereka berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Pertanyaannya, *apakah penduduk Indonesia yang berjumlah mencapai 200 juta jiwa sudah mendapatkan pekerjaan dan penghidupannya yang layak?* Untuk menjawab pertanyaan ini akan lebih baik bila kita melihat kondisi pendapatan perkapita Indonesia, berada pada kelompok mana, *low*, *middle* atau *hight*? *World Bank* mengelompok negara-negara berdasarkan pendapatan perkapitanya, sebagai berikut:

1. Kelompok *low income economies* yaitu negara yang berpendapatan perkapita di bawah US \$ 20,
2. Kelompok *lower middle income economies* yaitu negara yang berpendapatan perkapita sekitar US \$ 1740,
3. Kelompok *middle income economies* yaitu negara yang berpendapatan perkapita sekitar US \$ 4870,
4. Kelompok *high income economies* yaitu negara yang berpendapatan perkapita sekitar US \$ 25.480.

Melihat kondisi perekonomian masyarakat Indonesia berdasarkan fakta pada tataran akar rumput, maka dapat kita katakan Indonesia termasuk pada kelompok *lower middle income economies* yaitu negara yang berpendapatan menengah ke bawah. Ini baru hipotesis dan masih harus dibuktikan, tetapi hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa pendapatan rata-rata riil masyarakat Indonesia perhari sekitar Rp 20.000 – Rp 50.000. Jadi, pendapatan perkapita masyarakat Indonesia pertahun berkisar antara Rp 7.200.000 – Rp 18.000.000 atau

setara dengan US \$ 720 – US \$ 1800. Ukuran kesejahteraan dan penghidupan yang layak itu adalah pendapatan perkapita masyarakat. Untuk meningkatkan pendapatan perkapita ini harus dilakukan perubahan yang mendasar. Untuk dapat melakukan perubahan yang mendasar, maka harus dimulai dari perubahan *mainset* masyarakat tentang wirausaha. Mengubah *mainset* tersebut akan lebih gampang apabila dimulai anak-anak usia SMA, karena sifat anak muda relatif lebih cepat menerima perubahan dibanding orang tua. Untuk melakukan perubahan tersebut, maka kurikulum SMA khusus pelajaran ekonomi harus dipertajam pada persoalan kewirausahaan. Akan lebih baik apabila pelajaran kewirausahaan menjadi pelajaran khusus terutama pada jurusan IPS. Pelajaran kewirausahaan ini harus mengedepankan praktik bukan hanya teori di atas meja saja. Pengenalan terhadap perbankan, sentral-sentral produksi yang berbasis potensi kedaerahan, magang, seminar-seminar, pelatihan dan praktik pengelolaan keuangan harus menjadi program utama pada jurusan ini. Tentu saja pemerintah harus menyiapkan wadah untuk itu, tidak mungkin sekolah akan mampu melaksanakannya sendiri, karena berhubungan dengan pendanaan dan dananya tidak kecil. Tetapi ini harus dilakukan jika pemerintah ingin mengubah keadaan yang selama ini tidak pernah tuntas.

Persoalan rendahnya pertumbuhan dunia usaha di Indonesia, karena pemerintah tidak pernah melakukan perubahan yang mendasar pada SDM-nya. Akar dari seluruh permasalahan sosial yang dihadapi Indonesia hari ini berangkat dari persoalan rendahnya tingkat kesejahteraan, rendahnya kesejahteraan disebabkan oleh kebodohan, dan kebodohan diakibatkan oleh kurangnya pengajaran. Jadi, salah besar apabila untuk menumbuhkan semangat

kewirausahaan dilakukan oleh dinas UKM, petanian, perikanan dan lain-lain. Hanya dinas pendidikanlah yang paling tepat melakukan program pendidikan kewirausahaan itu. Setelah mereka terlatih, baru diserahkan ke dinas-dinas lain untuk pengembangannya. Risikonya adalah anggaran negara harus difokuskan pada sektor pendidikan dan pelaksanaan anggaran pendidikan 20% sesuai dengan amanat UUD 1945 tidak termasuk gaji guru harus segera di realisasikan. Jika pemerintah masih setengah hati untuk memajukan dunia pendidikan, maka kondisi ini tidak akan pernah berubah. Jika kita lihat alur politik di Indonesia, seluruh program pembangunan lebih terfokus kepada peluasan kekuasaan mungkin karena pengaruh pilkada, pemilu legislatif, dan eksekutif. Setiap saat yang dipikirkan adalah bagaimana memenangkan pemilu. Apabila seseorang telah terpilih menjadi eksekutif atau legislatif, maka program yang dilaksanakan lebih bersifat kepentingan untuk menaikkan posisi tawar pribadi atau partainya. Program-program yang dilaksanakan itu bersifat jangka pendek, karena untuk dijadikan iklan agar dikatakan berhasil selama ia memegang jabatan itu. Seperti program bantuan raskin, BBM, *hand traktor*, pupuk, berobat gratis, dan lain-lain. Program tersebut tidak salah, tetapi itu semua bersifat sementara.

Berita terhangat pertengahan 2010 adalah adanya keinginan salah satu partai besar untuk memasukkan dana aspirasi daerah pemilihan. Ini jelas dagangan politik partai tersebut, bukan dengan maksud sebenarnya melainkan hanya untung-untungan. Jika disetujui, maka pamornya naik bahwa ia telah memperjuangkan aspirasi rakyat dan jika tidak ia pun berkata "kami telah berjuang, tetapi kami kalah suara di parlemen", katanya.

Boleh saja kita melakukan program jangka pendek tetapi program jangka panjang harus menjadi perhatian utama. Sebab yang kita pikirkan adalah kemandirian bangsa 20 – 50 tahun yang akan datang. Jepang mampu merajai pasaran dunia hari ini, atas perjuangan di bidang pendidikan 50 tahun yang lalu. Jadi, jika kita fokus memajukan dunia pendidikan hari ini, maka hasilnya akan dirasakan oleh anak cucu kita 50 tahun yang akan datang, sebaliknya apabila tidak kita mulai dari sekarang, maka Indonesia tidak akan mandiri sampai kapan pun.

Tegasnya, ekonomi bangsa yang kuat adalah ekonomi yang berbasis rakyat. Ekonomi berbasis rakyat ini akan maju apabila para wirausahawan tumbuh dari berbagai sektor mulai dari sektor jasa, dagang dan industri. Semua sektor tersebut harus berbsis keunggulan lokal. Artinya, pengembangan usaha difokuskan pada produk-produk yang berbahan baku lokal. Inonesia terkenal dengan sumberdaya pertanian dan perikanannya, maka jangan kita kembangkan teknologi mesin, elektronik seperti negara-negara maju lainnya, tetapi mari kita kembangan industri perikanan dan pertanian kita.

Hampir 80% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan hampir 80 %-nya adalah petani dan nelayan, maka adalah aneh apabila kita ajarkan teknologi elektronik, mesin atau teknologi canggih lainnya kepada mereka. Akan lebih bijak apabila kita ajarkan rekayasa produk perikanan dan pertanian dari hulu sampai ke hilir.

Semua upaya ini harus dimulai dari menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berwirausaha. Kesadaran akan pentingnya berwirausaha tersebut akan terhambat apabila kita lakukan pada generasi tua. Pola pikir orang tua sudah terbentuk, jadi sangat sulit untuk menerima perubahan,

bahkan perubahan bagi sebagian orang tua dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu, generasi mudalah yang paling tepat untuk mengemban amanat ini. Tabiat orang muda cepat menerima perubahan, karena pola pikirnya belum terbentuk. Menumbuhkan semangat kewirausahaan harus dimulai sejak usia dini atau paling tidak ketika mereka duduk di bangku SMA. Agar tumbuh semangat untuk berwirausaha itu, maka anak-anak harus mencicipi manisnya hasil jerih payah sendiri. Bangga dan bahagia apabila mampu membiayai sekolah sendiri, inilah tonggak awal tumbuhnya semangat kewirausahaan itu. Apabila kebanggaan sebagai pribadi yang mandiri sudah mulai tumbuh, maka tinggal pemerintah mempersiapkan program lanjutannya untuk meng-*upgrade* semangat itu. Untuk melahirkan embrio semangat kewirausahaan tersebut, maka kata kuncinya adalah pendidikan *enterprenurship* untuk anak SMA harus segera dimulai.

Penulis



Sukman, Lahir di Desa Padang Tambak Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 2 April 1976. Putra kedua dari pasangan Umar bin Musa dan Yaina binti Ayat menamatkan Sekolah Dasar Negeri 2 Karang Tinggi Bengkulu Utara tahun 1989, kemudian melanjutkan ke SMPN 4 Taba Mutung Bengkulu Utara tamat tahun 1992. Setelah menyelesaikan studi di SMP ia melanjutkan ke SMAN 4 Kota Madya Bengkulu dan diselesaikannya pada tahun 1995.

Setelah menyelesaikan studi di SMP, ia melanjutkan ke SMAN 4 Kota Madya Bengkulu dan diselesaikannya pada tahun 1995. Pada tahun itu juga mendapat panggilan kuliah ke salah satu perguruan tinggi di Bandung, tetapi karena kondisi ekonomi orang tua yang kurang mengizinkan, maka ia mengikuti tes UMPTN, kemudian lulus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu (UNIB) dan tamat pada bulan April 2000 serta mendapat gelar Sarjana Ekonomi. Selama menjadi mahasiswa aktif pada organisasi intra kampus dan pada tahun 1999 terpilih menjadi Sekjen MPM UNIB melalui Pemilu Raya. Selain aktif pada organisasi intern kampus, organisasi ekstern kampus pun ia tidak ketinggalan. Dari tahun 1996 sampai 2001 aktif menjadi pengurus HMI Cabang Bengkulu. Pada tahun 2001 menjadi wartawan Semarak Bengkulu dan dari tahun 2001-2003 aktif menjadi wirausahawan. Dari tahun 2003 sampai 2007 menjadi staf pengajar tidak tetap pada SMAN 1 Seginim. Kemudian melanjutkan kuliah akta IV dan tamat tahun 2007 dan dari tahun 2008 sampai sekarang menjadi guru tetap pada SMAN 7 Bengkulu Selatan.

Pada tahun 2001 meningkah dengan seorang gadis dari Desa Suka Negeri Bengkulu Selatan bernama **Evi Madayani, S.Pd.** dan sampai saat ini telah dianugerahi sepasang putra dan putri bernama Ahmad Qiram As-Suvi dan Fitra Cantika As-Suvi.

Dari tahun 2005 - sekarang menjadi sekretaris PGRI ranting SMAN 7 Bengkulu Selatan dan menjadi Ketua Umum Gerakan Pemuda Ka'ba Cabang Bengkulu Selatan dari tahun 2004 sampai sekarang.

BENCHMARKING DALAM MENGEMBANGKAN MUTU SEKOLAH

Sarin, M.Pd.*

Benchmarking dapat diartikan meneladani sekolah lain atau dapat juga diistilahkan mencontoh sekolah lain yang lebih tinggi kualitasnya dapat diandalkan sesuai tuntutan 8 standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penulis mulai bertugas di SMP N 7 Bengkulu Selatan pada tanggal 9 Februari 2009. Kondisi sekolah yang penulis temui pada waktu itu begitu menyedihkan. Dapat penulis uraikan kondisi sekolah pada waktu itu sebagai berikut, yaitu penduduk di sekitar sekolah lalu-lalang masuk ke lingkungan sekolah, terutama yang mau pergi ke sawah maupun dari sawah mau ke pasar. Begitu juga, sapi dan kambing sekehendaknya saja masuk ke dalam lingkungan sekolah. Dari segi penghijauan atau kerindangan sekolah “jauh api dari panggang.” Jangankan punya bunga yang berwarna warni taman sekolah satu pun tidak ada.

Pada hari kedua saya bertugas, gagasan mulai timbul untuk membenahi keadaan sekolah. Kemudian gagasan tersebut saya utarakan ke beberapa perwakilan guru yang saya diskusikan secara santai di sekitar sekolah. Pada diskusi tersebut saya utarakan bahwa sekolah kita harus punya taman, dan harus punya pagar walaupun dari bambu, serta masyarakat di sekitar sekolah dilarang memasuki lingkungan

* Sarin, M.Pd., Kepala SMP N 7 Bengkulu Selatan

sekolah. Gagasan saya tersebut mendapat respon yang kurang, teman-teman yang umumnya menolak gagasan itu, karena mereka menganggap gagasan tersebut mustahil untuk dilakukan.

Dari hasil diskusi yang telah dilaksanakan ada beberapa pendapat. Pertama mereka menolak diadakannya taman, karena mereka menganggap pembuatan taman dari bambu tidak efektif karena akan dirusak oleh warga di sekitar sekolah. Hal ini disebabkan mereka sudah terlanjur percaya akan pendapat bahwa itu jalan umum dan jalan pintas untuk beraktivitas baik ke sawah ataupun ke pasar. Argumentasi mereka dapat saya pahami karena kondisi seperti itu sudah berjalan bertahun-tahun, dan masyarakat di sekitar sekolah terkenal dengan daerah *texas* (penduduk yang mendapat julukan yang kurang bagus mendekati premanisme.)

Mengapa perlu melakukan *Benchmarking*?

Penyampaian ide saya rupanya agak susah untuk mereka terima. Hal itu disebabkan pertama saya masih harus beradaptasi dengan kondisi sekolah baru. Kedua saya kalah dalam jumlah suara, sedangkan saya harus menerapkan sistem demokrasi dalam mengambil suatu kebijakan. Akhirnya, saya mengusulkan kepada teman-teman guru maupun *stakeholder* yang lain untuk melakukan *benchmarking*. Suatu langkah awal untuk membenahi sekolah dengan melihat kondisi sekolah yang lebih baik di Kabupaten Bengkulu Selatan untuk diteladani dan diterapkan di SMP N 7 Bengkulu Selatan. Sekolah yang menjadi sasaran kunjungan adalah SMPN 3 Bengkulu Selatan dan SMP N 10 Bengkulu Selatan.

Pemilihan SMP N 3 Bengkulu Selatan sebagai tempat studi banding beberapa pertimbangan. Pertama karena

kondisi SMP N 3 Bengkulu Selatan pada waktu itu sedang berbenah menuju kearah perbaikan, yang mana pada tahun sebelumnya kondisinya sangat mirip dengan SMP N 7 Bengkulu Selatan saat ini. Pada waktu itu warga sekitar sekolah bebas memasuki pekarangan sekolah mau ke mesjid atau mau menuju rumah penduduk di sekitar sekolah karena warga menganggap dengan memasuki pekarangan sekolah merupakan jalan pintas sehingga taman atau penghijauan sangat mustahil hidup dengan kondisi pagar yang selalu terbuka akibat dijadikan jalan umum oleh warga sekitar sekolah.

Pada waktu studi banding ke SMP N 3 Bengkulu Selatan saya memohon kepada kepala sekolahnya untuk memberikan pengarahan kepada rombongan kami dalam mengelola sebuah sekolah yang sudah tertata rapi lingkungannya. Dari penjelasan kepala SMPN 3 Bengkulu Selatan rombongan terkejut dengan apa yang disampaikan. Beliau mengatakan bahwa sesuatu itu tidak ada yang tidak mungkin kalau mau mencoba. Yang lebih mengejutkan lagi adalah gaji yang diterima oleh penjaga sekolah ini jauh lebih kecil dari penjaga sekolah kami. Di SMP N 3 Bengkulu Selatan, gaji penjaga sekolah hanya Rp400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulannya sedangkan di SMP N 7 Bengkulu Selatan gaji yang diterima oleh penjaga sekolah sebesar Rp850.000 (delapan ratus lima puluh ribu rupiah). Sebuah angka yang cukup ironis dengan beban kerja yang diterima. Beban kerja yang dipikul oleh penjaga SMP N 7 Bengkulu Selatan jauh lebih ringan dibandingkan beban kerja penjaga SMPN 3 Bengkulu Selatan. Penjelasan Kepala SMP N 3 Bengkulu Selatan tersebut saya catat betul guna menjadi bahan pembinaan terhadap pegawai di instansi saya nanti sebagai tindak lanjut dari kunjungan ini.

Setelah puas mengamati dan mendengar penjelasan dari *Stakeholder* SMP N 3 Bengkulu Selatan perjalanan dilanjutkan menuju SMP N 10 Bengkulu Selatan. Dipilihnya SMP N 10 Bengkulu Selatan juga dengan berbagai alasan. Di antaranya adalah karena SMP N 10 Bengkulu Selatan letaknya di sebuah daerah terpencil dengan penataan lingkungan yang cukup bagus. SMP ini juga pernah mewakili Kabupaten Bengkulu Selatan beberapa tahun lalu pada lomba tingkat propinsi di bidang sekolah sehat.

Rombongan kami diberi kesempatan keliling lingkungan sekolah bersama kepala sekolah dan wakilnya. Sama seperti di SMP N 3 Bengkulu Selatan rombongan kami yang terdiri atas guru, siswa, penjaga sekolah dan TU diberi kesempatan untuk bertanya setelah mendengarkan beberapa penjelasan dari kepala sekolah dan wakilnya. Semua antusias mendengar dan mengamati keunggulan dari SMP N 10 Bengkulu Selatan. Penjelasan dari kepala sekolahnya juga saya arahkan untuk meyakinkan rombongan kami agar tidak perlu cemas dengan ketakutan itu dan ketakutan ini sebelum mencoba sesuatu program untuk perbaikan mutu sekolah. Di Sekolah ini yang saya pesankan juga agar kepala sekolahnya memberikan penegasan kepada warga sekolah saya bahwa sekolah ini hijau dengan bunga berwarna-warni tidak serta merta langsung jadi, tetapi melalui proses yang panjang. Keunggulan lain sekolah ini yang kami peroleh bahwa walaupun sekolahnya di tempat terpencil, tetapi sudah menguasai teknologi yang paling mutakhir, mereka sudah mempunyai komputer yang cukup banyak lengkap dengan jaringan internetnya. Sementara, kondisi sekolah kami belum ada satu pun komputer kecuali di ruang tata usaha yang jumlahnya hanya satu unit yang gunanya untuk keperluan administrasi sekolah.

Tindak lanjut dan Manfaat *Benchmarking*

Setelah kunjungan ke kedua sekolah tersebut, saya menggelar rapat yang melibatkan seluruh warga sekolah. Rapat itu antara lain dihadiri guru, tata usaha, siswa yang merupakan pengurus osis, perwakilan wali murid dan pengurus komite sekolah. Dalam rapat tersebut saya mengungkapkan semua rencana perbaikan sekolah yang cukup mendesak, antara lain pembuatan pagar sekolah walaupun dari bambu, pembuatan taman sekolah sehingga sekolah tidak gersang, dan menutup akses jalan warga mau ke sawah atau ke pasar yang melewati pekarangan sekolah. Dalam rapat tersebut saya tidak terlalu banyak mengurus energi untuk menggolkan program yang sudah saya susun dengan matang. Setiap perwakilan rombongan yang saya ajak studi banding saya beri kesempatan untuk menyampaikan temuan yang dilihat atau didengar dari sekolah yang dikunjungi.

Pembahasan program kerja yang dibahas satu persatu, dimulai dari pembuatan pagar dari bambu, pembuatan taman, dan pengadaan komputer. Dari rapat tersebut saya mulai melihat respon positif dari peserta rapat bahwa program tersebut dapat terealisasi. Semua sepakat bahwa selama ini kinerja penjaga sekolah belum optimal. Melalui forum tersebut yang memberikan saran agar kinerja penjaga sekolah ditingkatkan lagi bukan lagi hanya kepala sekolah saja tetapi semua elemen meminta perbaikan kerja penjaga sekolah sesuai dengan imbalan yang diterima.

Sebagai langkah awal saya, untuk memotivasi peningkatan tenaga penjaga sekolah, saya mengabulkan permohonan penjaga sekolah kami yang telah berkali-kali mengusulkan kepada kepala sekolah sebelumnya, tetapi belum pernah ada respon. Usul tersebut saya nilai layak untuk

dikabulkan. Usulannya sepele tapi penting. Adapun, usul penjaga sekolah tersebut adalah ia meminta dibuatkan sebuah sumur lagi. Nampaknya gampang karena sumur yang akan digali cukup dengan kedalaman 3 meter air sudah bisa ditemukan dan penjaga sendiri sanggup mengerjakannya tanpa imbalan. Tetapi walaupun demikian, saya tidak tega untuk tidak memberikan imbalan karena saya lihat ia sudah bekerja dengan baik. Saya beranggapan bahwa sumur memang sudah ada, tetapi letaknya sangat jauh dengan rumah penjaga sekolah, yang kalau diukur lebih kurang sembilan puluh meter. Pengabulan permohonan penjaga tersebut mempunyai dampak perbaikan terhadap kinerja penjaga sekolah karena ia merasa dihargai dan dipenuhi apa yang selama ini diharapkannya.

Solusi untuk mengatasi warga sekitar yang sering melewati pekarangan sekolah yang menganggap jalan tersebut jalan umum, adalah kami tempuh dengan cara meninggikan tembok yang masih rendah dan membuat pagar bambu. Seterusnya di tempat tersebut juga dibangun tempat penjaga sekolah memasak.

Hasil yang Diperoleh

Perlahan tapi pasti program awal tahun yang disusun bersama tersebut mulai menampakkan hasilnya. Minggu pertama memang masih ditemui beberapa warga yang masih nekat melompat pagar, tetapi dengan diberi sedikit sosialisasi akhirnya warga mulai merasa sadar sendiri untuk tidak melewati lingkungan sekolah lagi. Dalam beberapa bulan saja taman sekolah sudah menunjukkan keindahannya. Dengan demikian, warga sekolah yang semula meragukan efektivitas program yang saya rencanakan berbalik arah dengan mendukung sepenuhnya hal yang mustahil dilakukan tadi.

Tinggal satu lagi yang belum dapat direlisasikan dalam waktu dekat, yaitu pengadaan komputer. Kami melihat cukup banyak tersedia di SMP 10 Bengkulu Selatan, tetapi hal tersebut telah tercatat dalam memori warga sekolah bahwa hal tersebut dapat dilakukan oleh warga sekolah kami jika semua pihak mendukung.

Pada awal tahun ajaran saya mengundang seluruh wali murid untuk membicarakan program yang mendesak untuk dilaksanakan di sekolah demi peningkatan mutu berupa pengadaan komputer beserta ruangnya. Hasilnya program yang disusun sekolah tersebut disetujui wali murid, bahkan melampaui target yang diharapkan, yaitu berupa direalisasikannya usulan baru berupa pengadaan ruang koperasi dan ruang olahraga.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah saya simpulkan bahwa *benchmarking* atau meneladani sekolah lain dapat berpengaruh positif dalam peningkatan mutu sebuah sekolah. Kunjungan ke sekolah lain yang mutunya lebih baik akan merangsang warga sekolah melakukan upaya untuk mencontoh langkah-langkah yang telah dilakukan oleh sekolah tersebut sehingga terciptalah sebuah sekolah yang telah memenuhi 8 standar pendidikan.

Saya berpendapat bahwa anggapan yang sudah bertahan lama di SMPN 7 Bengkulu Selatan yang sudah memvonis bahwa kondisi yang telah ada sulit untuk diubah dapat diatasi jika semua komponen mendukung. Kondisi yang sulit diubah di SMP 7 Bengkulu Selatan yang menganggap bahwa sekolah tidak bisa memiliki taman karena akan segera dimakan hewan ternak dapat diatasi jika semua pihak dilibatkan. Begitu juga halnya dengan peran serta

orang tua siswa yang sulit diajak untuk berpartisipasi dalam membantu sarana dan prasarana sekolah, seperti pengadaan komputer dapatlah juga diatasi jika mereka diperlihatkan bukti. Salah satu cara pemecahannya adalah diawali dengan melakukan *benchmarking*, mengajak seluruh perwakilan warga sekolah ke sekolah yang telah telah berhasil melaksanakan program itu.

Saran

Mengingat besarnya manfaat *benchmarking* tersebut terhadap kemajuan sebuah sekolah saya memberikan saran kepada pihak-pihak pengambil kebijakan. Pertama, agar Kementerian Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkulu Selatan memberikan pembinaan kepada kepala sekolah supaya mereka melakukan *benchmarking* terhadap sekolah yang kualitasnya lebih baik dengan mengajak semua *stakeholder* yang ada di sekolah. Kedua, kepada pengurus MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) Kabupaten Bengkulu Selatan untuk melakukan kajian keunggulan setiap sekolah yang dikunjungi dengan cara sekolah yang dikunjungi memberikan informasi keunggulan sekolah dengan diceritakan kepada peserta MKKS. Tuan rumah juga memberikan penjelasan bagaimana cara sekolah tersebut menggapai keunggulan yang dimaksud.

Demikianlah, pendapat saya tentang meneladani sekolah lain yang sangat berpengaruh positif terhadap mutu sekolah yang saya pimpin semoga dapat diteladani sekolah lain yang mau berbenah atau mau meningkatkan mutu sekolah yang sudah baik ke arah yang lebih baik lagi sebab dengan program *benchmarking* kita harus menganut paham di atas langit masih ada langit. Artinya kalau sekolah kita yang terbaik di tingkat Kabupaten maka kita akan meneladani

sekolah yang lebih baik di tingkat provinsi. Yang terbaik di tingkat provinsi maka acuan kita meneladani sekolah yang terbaik tingkat nasional, begitulah seterusnya. Saya berharap semoga tulisan ini akan menggugah pihak yang berkepentingan demi perbaikan mutu pendidikan di Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya dan umumnya di tingkat yang lebih tinggi lagi.

Penulis



Sarin, M.Pd. lahir di Bengkulu Selatan, tanggal 07 April 1968, putra ke empat dari delapan bersaudara dari seorang petani bernama *Haji Anyin bin Mensarip* dan *Ibunda Rafiah binti Ali Sajib*. Tamat pendidikan sekolah dasar di SDN Padang Gilang tahun 1980, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Bengkulu Selatan yang diselesaikan pada tahun 1983.

Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun pelajaran 1986 di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. Pada tahun yang sama 1986 melanjutkan pendidikannya ke program DIII P3TK-FKIP Unsri Palembang yang diselesaikannya pada tahun 1989. Pada tahun 1992 melanjutkan kuliah S1 di Universitas Terbuka yang diselesaikannya tahun 1994. Selanjutnya pada tahun 2006 menyelesaikan program Pascasarjana Magister Pendidikan Universitas PGRI Adibuana (UNIPA) Surabaya.

Riwayat karir, diangkat menjadi PNS pada tahun 1990 sebagai guru bidang studi Biologi di SMA 2 Pagaralam, Kecamatan Pagaralam Kabupaten Lahat. Pada tahun 1994 dimutasikan ke SMP N 3 Bengkulu Selatan, kemudian pada tahun 2005 diberi tugas tambahan untuk menjabat sebagai kepala sekolah di SMP N 20 Bengkulu Selatan, kemudian tahun 2006 merangkap tugas tambahan sebagai pendiri Kepala SMKN 3 Bengkulu Selatan dan tahun 2009 sampai sekarang dipercaya menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan. Menikah dengan seorang gadis bernama Sulasmi dan dikaruniai tiga anak yaitu; *Aan Rahman Halim*, *Arief Rahman Wijaya*, *Alkhodri* Alamat sekarang di Kayu

Kunyt, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan,
Provinsi Bengkulu.

Prestasi yang pernah diikuti:

1. Sebagai guru inti biologi SMP tingkat Kabupaten pada tahun 1997-2004
2. Sebagai Kepala SMP berprestasi juara II tingkat Kabupaten tahun 2010
3. Mengantarkan SMP N 7 Bengkulu Selatan sebagai calon SSN tahun 2010

Diklat yang pernah diikuti:

1. Instruktur Sains tahun 1997 di Bandung
2. TOT Sain tahun 2003 Jogjakarta
3. KBK di Jogjakarta 2003
4. Penghargaan dan Alat Evaluasi Siswa tahun 2003 di Bogor

PENGELOLAAN SEKOLAH YANG EFEKTIF DAN EFISIEN DAPAT MENINGKATKAN KUALITAS SEKOLAH

Sri Murti, S.Pd.*

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didik untuk merubah tingkah laku dan kecakapan dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam pendidikan, ada beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri di antaranya, yaitu adanya kurikulum, tenaga pendidik/pengajar, peserta didik, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, administrasi, dan sebagainya. Beberapa komponen ini harus berjalan dengan baik dan beriringan, karena hal itu merupakan faktor vital dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Dalam beberapa tahap pembangunan, tujuan pendidikan Nasional yang seharusnya sudah dapat diwujudkan , namun banyak kendala dan hambatan sehingga tujuan itu tidak terwujud dengan sempurna. Hal ini yang menggugah kita sebagai pendidik untuk berpacu dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada, baik di pihak pendidik maupun peserta didik. Terutama pada jenjang pendidikan dasar sebagai peletak dasar pondasi utama konsep-konsep pengetahuan yang diterima siswa. Di sekolah dasar kemampuan kepala sekolah dan guru merupakan unsur yang diutamakan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu berupaya menyatukan konsep khususnya bagi

* Sri Murti, S.Pd., staf pengajar SDN 28 Bengkulu Selatan

guru dalam mengembangkan kurikulum, agar tercapainya pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien.

Jean Peaget menfokuskan konsep pembangunan pada proses berpikir, yaitu pada tahap perkembangan anak usia SD (7 – 11 tahun). Vigotsky memandang struktur sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orang tua, guru, dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi, belajar terjadi dalam bentuk konteks sosial, namun anak perlu bantuan arahan dari guru (*scaffolding*) agar siswa menguasai pembelajaran secara independen. Pada masa inilah usia yang tepat untuk menerima kecakapan tertentu. Guru berkewajiban menjadi mediator dan fasilitator bila mereka membutuhkannya. Anak pun terus di stimulasi sehingga proses belajar menjadi efektif.

Proses pendidikan sekolah merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dengan sebaik mungkin. Tanpa usaha dan kinerja yang baik kualitas *out put* sekolah tidak akan meningkat. Jadi, proses pendidikan yang manakah yang dapat meningkatkan kualitas sekolah?. Mengembangkan wawasan dan paradigma berpikir setiap guru dan pelaksana pendidik tentang sekolah, kurikulum, proses belajar mengajar, akademik, kemajuan IPTEK dan lain-lain yang berkaitan langsung dengan proses pengajaran dapat meningkatkan kualitas *out put* suatu jenjang pendidikan.

Pengelolaan Sekolah yang Efektif dan Efisien

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di SD terdapat banyak faktor penentu keberhasilannya. Akan tetapi yang dipandang sebagai kunci utama keberhasilannya adalah pengelolaan sekolah, sedangkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan di SD (Sekolah Dasar) sangat ditentukan oleh kepemimpinan Kepala Sekolahnya.

Pengelolaan situasi dan kondisi kelas yang baik merupakan wahana terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah haruslah dilaksanakan secara efektif dan efisien serta harus didukung oleh motivasi dan kreatifitas dan personil sekolah.

Memang atau mengelola sekolah berarti mengatur seluruh fungsi sekolah secara optimal dalam mendukung tercapainya layanan sekolah. Agar pengelolaan di SD dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka Kepala Sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara optimal, walaupun secara sederhana. Umpamanya adanya tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian, pengerahan, dan pengawasan (*controlling*).

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal dimana Proses Belajar Mengajar (PBM) dilaksanakan oleh guru sebagai fasilitator dan mediator serta motivator yang profesional. Untuk mengelola sekolah harus dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sesuai dengan KEPMENDIKNAS RI Nomor : 162/U/2003 tentang pedoman penugasan guru sebagai Kepala Sekolah. Kemampuan kepemimpinan Sekolah adalah kunci utama perubahan dan keberhasilan dalam peningkatan mutu/kualitas Sekolah. Kepala Sekolah yang paling bertanggung jawab dalam membawa perubahan hingga ke tingkat dramatik. Sekolah harus memiliki visi dan misi yang jelas, sehingga apa yang ingin dicapai *tercover* dengan jelas pada visi dan misi itu. Sekolah tidak mengabaikan prinsip-prinsip dari kurikulum dan tipe kepemimpinan yang bagaimana yang akan dijalankan. Prinsip kurikulum yang antara lain fleksibilitas, kontinuitas, relevansi, dan sebagainya, akan dapat diterapkan dengan baik jika Kepala Sekolah sebagai pendidik (*educator*) pengelola

(*manager*), pengurus (*administrator*), penyelia (*supervisor*), pemimpin (*leader*), pembaharu (*inovator*), pembangkit minat (*motivator*) yang sering disebut “EMALSLI” dapat berfungsi dengan semestinya dan secara optimal menjalankan tugasnya. Gurupun memahami kurikulum itu sendiri agar pelaksanaannya PBM yang berpedoman pada kurikulum dapat berjalan dengan baik, hingga pada akhirnya sudah dapat menciptakan anak didik yang sesuai dengan kaidah-kaidah tujuan pendidikan dasar secara Nasional.

Dewasa ini perkembangan IPTEK sangatlah pesat, maka Sekolah Dasar sebagai peletak dasar dalam menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak didik memberi pesan yang sangat penting, meski masih dalam kemampuan yang disampaikan adalah pada tingkat dasar. Namun jika tidak diterapkan maka anak tidak memiliki dasar yang kuat untuk belajar IPTEK pada jenjang yang lebih tinggi.

Dengan kemajuan IPTEK ini, sekolah akan lebih mudah menyesuaikan dan menjalankan administrasi di sekolah, seperti tersedianya perangkat komputer. Di sisi lain berdampak pada guru yang selalu ingin mengikuti perkembangan IPTEK itu sendiri yang merupakan sarana dalam kemajuan sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*)

Manajemen berbasis sekolah bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan yang ditandai adanya otonomi luas ditingkat sekolah partisipasi masyarakat yang tinggi dalam rangka kebijakan pendidikan Nasional.

Otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengolah sumber daya dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah dapat

menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan beberapa pertimbangan yang pada akhirnya dapat menjadikan sekolah yang mandiri, mengingat setiap variabel difungsikan secara optimal. Di samping itu setiap sekolah itu unik, punya karakteristik, daya dukung dan tingkat perkembangan tersendiri. Hanya sekolah itu yang tahu persoalan dan bagaimana cara mengatasinya sesuai dengan keunikannya. Dengan MBS sekolah dapat mengambil keputusan, baik dalam merencanakan, mengelola, menyelenggarakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pendidikan di sekolah masing-masing. Langkah ini sejalan dengan undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah MBS dapat memberdayakan sekolah dan lingkungannya dalam upaya meningkatkan kualitas sekolahnya yang nantinya dapat didukung oleh berbagai faktor penunjang diantaranya :

- ❖ Kepemimpinan yang kuat dan fleksibel
- ❖ Ketersediaan sumber dan sarana pembelajaran
- ❖ Komitmen masyarakat terhadap sekolah
- ❖ Kosentrasi pada pembelajaran

Kualitas hasil belajar yang tinggi tampaknya akan tercapai bila sekolah memiliki otonomi, kapasitas dan kewenangan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Kreatifitas dan Inovasi

Kemampuan dalam hal berkreaitifitas dan inovasi dalam memajukan kualitas sekolah sangat diperlukan. Dengan berkreaitifitas dan berinovasi seorang pemimpin dapat menemukan cara-cara baru agar dapat meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Kepala Sekolah dapat memotifasi guru dalam mengajar dengan memberikan *reward* (penghargaan) bagi wali kelas yang muridnya mendapat nilai

tertinggi secara umum (juara umum) sebaiknya penghargaan tersebut bekerjasama dengan pengawas, yang suatu saat berkemungkinan besar bermanfaat bagi guru tersebut. Paling tidak murid ajarnya memiliki prestasi yang memadai. Cara ini tentunya akan memotivasi guru dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah. Jadi bukan anak saja yang diberi penghargaan bila berprestasi. Penyelenggaraan pendidikan dengan memberdayakan komponen masyarakat melalui peran kita dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan menjadi proses yang berakar pada etika dan budaya bangsa dapat memajukan nilai-nilai budaya terhadap komponen yang ada di sekolah.

Pada akhirnya penulis berprinsip jika pengelolaan sekolah dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, dengan kesadaran penuh, niat yang baik, hati yang bersih serta bertanggung jawab secara profesional dalam mengembangkan tugas dan amanah demi memajukan kualitas sekolah akan tercapai dengan baik. Karena dunia pendidikan ini merupakan lingkaran setan yang pada akhirnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasarlah yang sering dituding mempunyai kesalahan terbesar, jika pada tingkat lanjutannya kemampuannya sangat rendah, sebab sekolah dasar mau menyalahkan siapa? Menurut penulis, pengelolaan sekolah hendaknya dapat diterapkan secara efektif dan efisien dengan beberapa faktor penunjang dan memiliki visi dan misi, hingga tujuan untuk mewujudkan kualitas sekolah dapat terwujud dengan mengembangkan kreativitas dan motifasi serta melaksanakan sistim manajemen berbasis sekolah. Dengan pemahaman terhadap kurikulum bagi kepala sekolah dan guru akan mampu menerjemahkan dan mentransferkan ke pada anak didik yang nantinya dapat menstimulasi perkembangan IPTEK dewasa ini. Sebagai pendidik penulis

berharap tepat mengembangkan pola pikir terhadap pentingnya pendidikan, tanggung jawab profesional dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Penulis



Sri Murti, S.Pd. Lahir di Bengkulu, 11 Juni 1962, merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Istri dari Bapak Refli Nerman dan memiliki 2 orang putri, 1 orang putra. Penulis menamatkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Bengkulu pada tahun 1976, Sekolah Menengah pertama (SMP) Negeri 1 Bengkulu tahun 1979, Sekolah Pendidikan Guru Negeri Bengkulu pada tahun 1982. Sarjana Muda STKIPM Bengkulu tahun 1987. Dan menyelesaikan S1 pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada tahun 2009.

Penulis mulai mengajar, dari tahun 1982-1989 di SDN. Serambi Gunung kecamatan Talo kabupaten Bengkulu Selatan. Tahun 1989-2006 di SDN. Gunung Sakti kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan. April 2006 s.d 19 Maret 2010 di SDN.35 Bengkulu Selatan, sejak 1 April 2010 hingga sekarang penulis mengajar di SDN.28 Bengkulu Selatan. Penulis pernah menjadi pengurus IWABRI TK. Cabang Manna dari tahun 2005 s.d tahun 2009. Pengurus cabang PGRI kecamatan Manna masa bakti 2001 s.d. 2005. Pengurus PGRI pc. Manna periode 2006 s.d. 2011. Dan sejak 29 April 2010 penulis terpilih menjadi ketua salah satu bidang pada kepengurusan PGRI kabupaten Bengkulu Selatan. Di samping itu penulis juga pernah mendapat penghargaan antara lain :

- 2004 mendapat penghargaan guru berdedikasi tinggi dari Bupati Bengkulu Selatan dalam rangka, Hari Guru Nasional ke XI
- 2007 mendapat penghargaan guru berdedikasi tinggi dari Bupati Bengkulu Selatan dalam rangka, Hari Guru Nasional ke XIII

- 2009 guru berprestasi juara III kelompok guru Sekolah Dasar tingkat Kabupaten Bengkulu Selatan oleh Bupati Bengkulu Selatan.

SEKILAS PENGALAMAN GURU SD TERPENCIL

Yalman, S.Pd.*

Sebagai seorang tamatan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tentunya sangat berharap dan mempunyai keinginan menjadi seorang guru yang baik, patut diteladani dan dicontoh oleh anak didik dan lingkungannya. Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diterima selama menjalani pendidikan di bangku SPG. Pada waktu itu tahun 1991 bukanlah mudah untuk menjadi seorang guru pegawai negeri karena betapa banyaknya calon guru yang tamat tahun 80-an masih menganggur yang belum diangkat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), meskipun mereka telah berulang kali mengikuti tes untuk diangkat menjadi guru tapi belum berhasil. Namun hal itu tidak menyurutkan tekad dan semangat penulis untuk berusaha dan berdoa agar diangkat sebagai seorang guru yang telah tertanam dalam lubuk hatiku dan menjadi idaman sejak kecil.

Pada akhir tahun 1993, pada bulan September pemerintah mengumumkan bahwa akan mengadakan tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) guru daerah terpencil atau disingkat Gudacil di bulan Oktober. Sungguh betapa bahagia penuh harapan mendengar berita itu. Penulis langsung **mempersiapkan diri dan berbicara dalam hati “aku pasti lulus” dan tidak menunggu lama penulis langsung berangkat** menuju kota Bengkulu dan menginap di rumah paman untuk

* *Yalman, S.Pd., Kepala SDN 28 Bengkulu Selatan*

mendaftarkan diri sebagai peserta tes calon pegawai negeri sipil guru daerah terpencil.

Tepat pada hari pertama pembukaan pendaftaran penulis mendaftar di petugas pendaftaran di gedung lantai I kantor gubernur dan diterima sebagai pendaftar urutan ke-65, bersyukur pada hari pertama panitia belum memerlukan surat keterangan honorer dari sekolah dasar terpencil dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di daerah terpencil, sehingga berkas lamaran penulis bisa diterima.

Pada hari kedua dan selanjutnya panitia menyatakan semua berkas sebelum diserahkan harus menyertakan surat keterangan honorer dan KTP daerah terpencil, jika berkas lamaran tidak dilengkapi dengan kedua syarat itu lamaran ditolak oleh panitia pendaftaran, sehingga tidak sedikit yang kembali pulang ke daerahnya untuk membuat surat keterangan honorer dan KTP dari daerah terpencil. Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah berkas lamaran telah diterima dan tidak dikembalikan oleh panitia, dan telah dapat nomor peserta tes CPNS guru daerah terpencil dalam arti kata berkas telah dinyatakan lengkap.

Dua minggu kemudian tes CPNS guru daerah terpencil dilaksanakan pada dua tahapan yang berbeda, hari pertama dilaksanakan di gedung Balai Buntar dengan materi tes psikologi wawancara terhadap setiap peserta secara bergilir. Hari kedua dilaksanakan di gedung BPG (sekarang LPMP) dengan materi tes tertulis yang dilaksanakan secara disiplin oleh Pemda dan Kanwil P dan K pada saat itu.

Setelah pengumuman dinyatakan lulus sebagai calon pegawai negeri sipil guru daerah terpencil, seluruh peserta yang telah lulus wajib mengikuti pelatihan calon guru daerah terpencil selama dua puluh satu hari di BPG Bengkulu. Sebanyak 323 Orang peserta dilatih dan diberi pengarahan

atau wawasan tentang gambaran sekolah dasar terpencil dan keadaan lingkungannya, serta cara mengatasinya.

Meskipun tidak asing lagi bagi penulis pengalaman daerah terpencil, sesungguhnya pelatihan ini sangat penting dan berarti bagi penulis sebagai langkah persiapan menghadapi segala risiko dan kemungkinan yang akan ditemui di daerah terpencil setelah menjalankan tugas.

Tepat pada tanggal, 25 mei 1994 SK dari Gubernur Drs. Razi Yahya pada waktu itu diterima di ruang kepegawaian kantor Pemda Propinsi Bengkulu, sungguh rasa gembira yang tiada terkira pada saat itu meskipun akan ditempatkan di wilayah sekolah dasar terpencil karena telah tertanam di hati siap mengabdikan di mana pun ditempatkan.

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrahim SK dibuka, dan tertulis di sana tempat tugas di Sekolah Dasar Negeri Muara Sahung 2, Kecamatan Kaur Tengah, yang pada saat itu masih termasuk wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis mulai membayangkan dan bertanya dalam hati bagaimana dan di mana tempat itu berada.

Setelah pulang di kampung halaman di Kecamatan Manna Bengkulu Selatan, penulis selalu bertanya-tanya kalau ada orang yang tahu di mana tempat itu berada wahai gerangan. Ternyata belum banyak orang yang tahu di mana desa Muara Sahung itu berada termasuk orang tuaku yang telah berumur lebih dari empat puluh tahun. Dari sekian orang tempat aku bertanya, ada seorang yang mengenal dan tahu daerah tersebut. Dari informasi beliau aku tahu, tempat daerah desa Muara Sahung berada di kaki bukit barisan melewati jalan yang berliku susah dilewati kendaraan berlumpur jika di musim hujan lebih kurang tiga puluh kilo meter dari jalan lintas kendaraan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah.

Setelah menerima SK CPNS dan SK tugas. Dengan semboyan semangat empat lima, dan lagu *Maju Tak Gentar* dan *Jangan Ditanya ke Mana Aku Pergi*. Penulis berangkat menuju desa Muara Sahung tempat sekolah dasar terpencil berada dengan **menumpang kendaraan umum dihari jum'at** tanggal 02 Juni 1994 jam 08.00 pagi. Tiba di Kecamatan Kaur Tengah di desa Tanjung Iman tempat persimpangan menuju Muara Sahung jam 10.00 siang. Penulis kemudian melapor kepada Ka. Kancam P dan K Kecamatan Kaur Tengah dan mendapat saran-saran yang berharga dan disuruh menunggu di depan kantor Kancam tersebut menunggu kalau ada orang yang mau pergi atau pulang ke Muara Sahung.

Setelah habis sholat jum'at, lebih kurang jam 13.00 siang, kebetulan ada seorang guru Pak Salehan namanya ia juga mengajar di Muara Sahung. Penulis dikenalkan dengannya oleh pegawai kantor kecamatan tersebut. Kemudian ia mengajak pergi bersama-sama menuju desa Muara Sahung dengan berjalan kaki. Sebelum berangkat ia mengatakan kepada penulis untuk mengganti sepatu yang dipakai dengan sandal jepit saja atau tidak perlu pakai alas sama sekali katanya, betapa terkejutnya diriku mendengar yang diperintahkannya. Kemudian ia menjelaskan bahwa jalan yang akan ditempuh sangat jauh dan banyak lumpur yang harus kita lalui, maklum pada saat itu musim penghujan.

Penulis bertanya, “apakah sebaiknya kita menunggu mobil saja? Ia menjawab mobil yang masuk ke daerah Muara Sahung ini hanya pada hari Kamis atau hari pasar saja, **sedangkan sekarang hari Jum'at**, jadi pada hari ini tidak ada mobil yang masuk menuju Muara Sahung.

Entah sudah berapa jauh kami berjalan sehingga rasanya kaki tak sanggup lagi untuk melangkah. Kemudian penulis bertanya **kepada Pak Salehan tersebut,** “Berapa jauh

lagi pak jalan yang akan kita tempuh hingga sampai ke **tujuan?" ia menjawab "ooh tidak seberapa jauh lagi, dibalik bukit yang ada di depan kita di sanalah desa Muara Sahung".** Hatiku merasa terhibur mendengar jawabannya bahwa perjalanan tidak jauh lagi. Tapi nampaknya jawabannya hanya menghibur diriku ternyata perjalanan masih cukup jauh. Maklumlah jarak dari Tanjung Iman sampai ke Muara Sahung ternyata 27 km.

Jam 20.00 malam sampailah kami di desa Muara Sahung. Penulis diantarkan langsung ke rumah Kepala Sekolah Dasar Negeri Muara Sahung 2, Pak Sukmi namanya. Penulis diterima oleh kepala sekolah sekeluarga dengan penuh keramah-tamahan dan rasa kekeluargaan. Selesai makan malam dan sambil beristirahat, penulis menceritakan maksud dan tujuan kedatangan penulis di desa Muara Sahung untuk mengabdikan sebagai tenaga pendidik di SDN Muara Sahung 2 yang ia pimpin.

Pada awal tahun ajaran 1994/1995 penulis mulai mengajar di SDN terpencil Muara Sahung 2 dengan jumlah siswa 99 orang yang berasal dari desa Muara Sahung dan desa Ulak lebar serta dari daerah perkebunan Air Nunung dengan jumlah pengajar ada 3 orang guru umum 2 orang guru bidang studi agama dan penjaskes dan 1 orang kepala sekolah.

Penulis mendapat tugas mengajar sebagai wali kelas 6 dengan jumlah siswa 12 orang karena kurangnya guru sehingga kami mengajar seluruh bidang studi karena guru agama dan penjaskes juga sebagai wali kelas.

Mengajar di sekolah dasar terpencil begitu berbeda dengan siswa yang penulis pernah temukan di sekolah dasar biasa di Kota Manna. Dilihat dari segi penampilan pakaian, masih banyak siswa yang tidak memakai alas kaki, serta tidak mempunyai pakaian seragam sekolah. Memang jika dilihat

dari segi pendapatan ekonomi masyarakat masih banyak yang sangat rendah apalagi masyarakat yang tinggal di perkebunan, jangkauan ekonomi mapan untuk makan pun mereka susah sekali.

Pembelajaran di sekolah masih jauh dari harapan. Siswa yang sudah duduk di kelas 6 masih ada yang belum lancar menulis dan membaca serta masih belum hafal perkalian satu sampai lima.

Penulis pada bulan pertama merasakan kebingungan dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, sehingga merasakan stres tetapi selalu berpikir bagaimana hal ini untuk dapat diatasi agar dapat diubah minimal menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang ada. Penulis selalu berusaha mengetahui faktor apa yang menjadikan siswa seperti ini.

Di samping menggali jawaban dari siswa sendiri, penulis menyampaikan permasalahan ini kepada kepala sekolah dan dewan guru pada saat ada musyawarah sekolah. Sehingga penulis mendapat masukan dari dewan guru terkesan terjadi berjalan sendiri-sendiri.

Ketiga faktor tersebut adalah yang pertama faktor dari tenaga pendidik sendiri masih kekurangan guru sehingga kepala sekolah sendiri terpaksa memegang kelas atau menjadi wali kelas, begitu juga halnya dengan guru agama dan guru pendidikan jasmani seharusnya mengajar bidang studi, tetapi terpaksa menjadi wali kelas yang seharusnya bukan menjadi bidangnya. Juga kurangnya sarana prasana baik buku pelajaran maupun alat peraga dan alat pelajaran yang lainnya.

Karena jauhnya jarak dengan kecamatan dan kabupaten dan jalan dalam keadaan rusak parah, sehingga jika ada kepentingan guru atau kepala sekolah dalam hal kepentingan dinas atau pribadi dapat dipastikan bahwa kelas yang ditinggalkan kurang mendapat pelajaran pada hari itu.

Dalam hubungan sosial kemasyarakatan guru di desa terpencil seperti ini sangat dibutuhkan sekali tenaga dan pemikirannya, sehingga apabila ada acara pernikahan atau acara resmi lainnya, maka gurulah yang banyak digunakan mulai dari pemimpin kerja sampai penyambut tamu bahkan menjadi pelayan tamu, yang berakibat guru tidak masuk sekolah dan anak-anak tidak mendapatkan pelajaran yang maksimal. Karena hanya satu atau dua orang guru saja yang masuk pada hari itu, maka siswa biasanya disuruh guru untuk belajar yang istilahnya **“catat buku sampai habis”** yang dipimpin oleh ketua kelas. Bahkan hal yang sering terjadi, siswa datang ke sekolah hanya bermain, bersenda gurau, bahkan ada yang berkelahi, kemudian pulang tanpa mendapat pelajaran.

Faktor yang ke dua adalah faktor dari orang tua/wali murid yang beranggapan jika anaknya sudah dimasukkan ke sekolah biarlah guru yang mendidiknya, orang tua tidak perlu lagi memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua atau wali murid masih bersifat masa bodoh dengan pendidikan. Karena mata pencaharian mereka adalah berkebun kopi, maka banyak siswa yang ditinggalkan orang tuanya di rumah sendiri sementara orang tuanya menginap di kebun dan hanya seminggu sekali pulang ke rumah, yaitu pada hari pekan atau pasar. Jangankan memberikan pendidikan bertanya tentang sekolah saja tidak pernah, tetapi hal ini tidak dapat kita pungkiri karena memang pendidikan orang tua di desa Muara Sahung dan sekitarnya pada waktu itu, masih banyak yang hanya tamatan sekolah dasar, bahkan tidak tamat sekolah dasar dan ditambah ekonomi yang tidak mencukupi.

Faktor yang ketiga adalah faktor masyarakat atau lingkungan yang kurang mendukung, kehidupan masyarakat

hanya terbiasa berkebun. Tidak adanya surat kabar ataupun koran untuk menambah wawasan, sedangkan informasi seperti TVRI sulit untuk didapatkan. Karena belum adanya listrik PLN masuk desa sehingga apabila malam desa menjadi gelap gulita hanya ada cahaya lampu minyak tanah dan petromak dari rumah-rumah penduduk tidak ada tontonan dan siswa tidak ada gairah untuk belajar.

Belajar dari beberapa informasi, penulis mencoba memberikan pelajaran yang terbaik dengan penuh disiplin dan memberikan pelajaran tambahan pada sore hari terhadap siswa kelas enam, dan membentuk kelompok belajar siswa untuk belajar bersama-sama di rumah dengan diatur jadwal dan selalu mendapat bimbingan dari penulis. Hal yang biasa dilakukan adalah memberikan suatu penghargaan berupa hadiah kepada kelompok atau siswa yang berhasil memperoleh nilai 9 dan 10.

Juga diadakan pertemuan orang tua, murid dan guru kelas 6 secara terpadu 3 bulan sekali untuk saling bertukar pikiran, kritik dan saran serta evaluasi terhadap siswa kelas 6 yang akan menempuh ujian. Setelah diadakan beberapa pertemuan dengan orang tua siswa, mereka menyadari arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dan mereka berjanji akan memperhatikan anak-anaknya untuk lebih giat belajar di rumah terutama siswa kelas 6 karena akan menempuh ujian Nasional.

Usaha yang saya lakukan mendapat dukungan dari kepala sekolah dan dewan guru juga wali murid yang lain, sehingga perlahan tetapi pasti usaha yang penulis terapkan berhasil dari tahun ke tahun ada perubahan dan peningkatan semakin baik, nilai yang di peroleh siswa maupun kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya semakin meningkat.

Pada saat sekarang ini sebenarnya masih ada desa dan sekolah yang terpencil yang masih sangat perlu diperhatikan baik sarana maupun prasarananya. Terutama tenaga pendidik yang tidak merata, di kota banyak terjadi kelebihan guru, sedangkan di desa-desa masih banyak kekurangan guru.

Marilah kita bangun bangsa ini dengan pendidikan yang merata demi terciptanya insan-insan yang mulia karena semakin tinggi ilmu pengetahuan, maka semakin cerdas dan maju bangsa kita.

Penulis



Yalman, Lahir di Desa Bingkil Kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan, pada tanggal 27 September 1971. Putra kedua dari pasangan Miruddin dengan Pani menamatkan Sekolah Dasar Negeri Gunung Kembang Bengkulu Selatan tahun 1985, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama ke SMPN Jeranglah Bengkulu Selatan tamat tahun 1988.

Setelah menamatkan SMP ia melanjutkan ke SPG Negeri Manna dan tamat tahun 1991, Setelah tamat SPG menjadi staf pengajar pada SDN Negeri Muara Sahung 2 Kec. Kaur Tengah sampai tahun 1999, kemudian tahun 2000-2004 mengajar pada SD Gindosuli Kec. Manna dan tahun 2005-2006 mrngajar pada SDN Gunung Kembang. Pada tahun 2001-2005 menyelesaikan S-1 pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) tamat tahun 2005 dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Tahun 2007 -2008 diangkat menjadi kepala sekolah pada SDN Tj. Raman Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. tahun 2009-sekarang menjadi Kepala SDN 28 Bengkulu Selatan kecamatan Manna.

Pada tahun 1998 menikah dengan seorang gadis desa Muara Sahung yang bernama Dayatul Aini dan telah dikaruniai seorang putra yang bernama Mohammad Aziz Yalman.

KOMUNIKASI DAN KERJASAMA YANG BAIK DAPAT MENINGKATKAN MUTU DAN KEBERHASILAN SEKOLAH

Sri Murti, S.Pd.*

Komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih sehingga pesan atau berita dapat dipahami (Qonita, 2008). Pada prinsipnya segala sesuatu, tidak dapat diselesaikan sendiri. Kita membutuhkan orang lain atau wadah lain sebagai tempat dalam mencari solusi suatu permasalahan, apalagi itu menyangkut permasalahan orang banyak atau sesuatu yang bersifat kelompok. Demikian juga, suatu organisasi dalam masyarakat ataupun pada jenjang pendidikan.

Pada tahun 2006, tepatnya 1 April 2006 lalu kebetulan saya dipindahtugaskan oleh pemerintah dari SD Negeri Gunung Sakti ke SD Negeri 35 Bengkulu Selatan yang berlokasi di desa Tanjung Raman Kecamatan Manna. Selama penulis menjadi guru, penulis selalu mengajar di desa, belum sekalipun penulis bertugas di kota. Pada umumnya anak-anak yang baru masuk dan duduk di kelas I (satu), sebagian besar anak tidak mengalami pendidikan prasekolah atau TK. Saya perhatikan perkembangan dan kemajuan sekolah-sekolah yang ada di desa agak lamban bila kita bandingkan dengan sekolah dalam kota. Namun, hal itu tidak secara keseluruhan. Hal-hal yang menjadi penyebab diantaranya berkemungkinan kurangnya fasilitas, rendahnya minat siswa dalam hal belajar, kesadaran dan keterlibatan orang tua yang belum tinggi.

* Sri Murti, S.Pd., staf pengajar SDN 28 Bengkulu Selatan

Hari pertama masuk sekolah penulis berkenalan dengan guru dan sebagian murid. Hari-hari berikutnya penulis berkenalan dengan seluruh murid. Sebetulnya penulis agak kaget/terkejut, adanya sekolah yang muridnya sedikit sekali (± 70 orang), tetapi penulis berusaha untuk beradaptasi dengan baik agar penulis bisa diterima di lingkungan penulis yang baru. Sebenarnya hal ini sangat bertolak belakang dari sekolah penulis yang lama, di sana muridnya sangat banyak sedangkan di sekolah yang baru muridnya sedikit. Dari hari ke hari penulis memperhatikan komunikasi di sekolah itu kurang lancar dan agak tersendat, mungkin saja disebabkan kesibukan masing-masing yang berbeda dan kebutuhan yang tidak sama. Hampir pada bulan-bulan pertama penulis hanya bisa menulis apa yang penulis alami dan rasakan. Penulis mulai mengajak dan mendekati anak-anak bagaimana, penulis bisa berbaur dan menyatu bersama dalam lingkungan sekolah. Setiap pagi bersama guru lain kami membawa anak untuk membersihkan lingkungan dan menetapkan tugas anak-anak itu. Penulis bermula dari kelas penulis sendiri, yaitu kelas V (lima). Penulis mengalami kesulitan mengatur jadwal piket dengan jumlah murid yang sedikit karena setiap hari anak harus piket dengan tugas yang tidak sama. Umpamanya, hari ini si Fulan harus menyapu kantor, besok membersihkan kelas, lusa kamar mandi, dan seterusnya. Dalam satu minggu satu anak harus piket beberapa kali.

Seterusnya pada saat rapat dewan guru, penulis mengajukan beberapa hal antara lain kita harus berlangganan koran, itu terpenuhi hingga kami bisa membaca koran tiap hari, dan kami pun tidak terlalu ketinggalan berita atau informasi. Beberapa bulan kemudian kebetulan penulis ditugaskan membuat soal tes hasil belajar (THB) kelas IV, V, dan VI untuk semester II Kecamatan Manna di Kantor Cabang

Dinas P dan K. Seraya bergurau Kepala Cabang Dinas berpesan agar bisa memperbaiki sekolah itu. Penulis hanya bisa menjawab “Insya Allah” karena apa? Sekolah penulis baik-baik saja lagipula penulis bukan siapa-siapa. Penulis hanya guru biasa sama seperti guru yang lainnya. Apapun yang terjadi di sekolah baik dan buruknya harus dipikul bersama. Penulis tidak mungkin memberi perintah ataupun menyuruh teman sejawat yang rata-rata mereka adalah senior penulis. Penulis sangat menghormati mereka, bahkan ada mantan kepala sekolah penulis sendiri. Kepada mereka, penulis mohon petunjuk apa yang akan dilakukan.

Alhamdulillah, mereka sangat merespon, kebetulan di sana masih ada guru-guru yang lebih muda dari penulis, maka pada merekalah penulis mengajak berbicara dan menghimbau agar selalu bekerjasama dan bergandengan tangan bahu membahu dalam membenahi sekolah. Tahun berikutnya kepala sekolah berganti sehubungan kepala yang lama memasuki usia pensiun. Pada kenyataannya, kepala sekolah yang baru usianya jauh lebih mudah dari kami. Tetapi, justru usia tidak menjadi penghalang, pemnghambat ataupun jurang pemisah di antara kami. Pengalaman, kepiawaian dalam menanggapi suatu masalah dan mencari solusinya serta rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas, membuat adanya kebersamaan yang terjalin dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi di antara kami dapat berjalan dengan lancar. Ironis sekali jika hal itu tidak terjalin, mendengarnya pun kita menjadi miris. Dengan adanya komunikasi yang lancar, dan kebersamaan yang selalu terjalin, apapun kendalanya tidak membuat kami mundur. Semuanya bukanlah hal yang menyulitkan bagi kami untuk memulai sesuatu yang baru. Secara bertahap, pelan-pelan tapi pasti kami dapat melanjutkan pembenahan sekolah secara bersama-

sama. Kami memulainya dari lingkungan sekolah terlebih dahulu, diantaranya mendisiplinkan diri dan siswa serta kebersihan lingkungan.

Kebiasaan yang ada di masyarakat, suka menuding hal-hal yang negatif bila ada kegagalan yang terjadi di sekolah, walaupun nantinya sekolah tersebut sudah menunjukkan suatu kemajuan yang positif melalui anak didiknya, misalnya ada prestasi-prestasi yang diraih siswa setiap ada perlombaan ataupun pertandingan. *Image* negatif sering masih melekat biarpun hanya segelintir kecil. Komunikasi dan kebersamaan yang terjalin menjadi cambuk bagi kami dan menimbulkan motivasi yang kuat untuk selalu berbuat yang terbaik bagi sekolah, agar mutu sekolah lebih meningkat dari tahun sebelumnya baik iptek maupun imtaq. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang telah kami susun bersama. Kemajuan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata UASBN tiga tahun terakhir. Pada tahun 2005/2006 diperoleh rata-rata UASBN 7,08. Meningkat pada tahun ajaran 2006/2007 nilai rata-rata UASBN kelas VI menjadi 7,92, pada tahun ajaran 2007/2008 rata-rata UASBN kelas VI 7,93 (rekapitulasi nilai UASBN SD Negeri 35 Bengkulu Selatan).

Menurut penulis, peningkatan keberhasilan kualitas kegiatan di sekolah terutama dalam hal belajar mengajar, tidak lepas dari adanya komunikasi yang baik antara guru, siswa, wali murid, komite, dan masyarakat sekitar. Demikian pula kerja sama yang baik antara semua unsur dan personil yang ada di sekolah perlu ditingkatkan, walaupun sekolah tidak dibiayai oleh keuangan yang memadai. Mengingat murid yang sedikit berarti pemasukan dana yang berasal dari pemerintah juga sedikit. Pada saat ini jumlah dana yang masuk ke sekolah sesuai dengan jumlah murid yang ada pada

sekolah tersebut. Harapan penulis, hal-hal di atas perlu diperhatikan untuk masa-masa yang akan datang, mudah-mudahan apa yang menjadi impian sekolah terwujud dengan sempurna.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Luna. 2006. *Modul : Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*.
Departemen P & K. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*.
Ikhsan, Yahdani. 2005. *Modul : Dengan MBS Kita Tingkatkan Kualitas dan Kuantitas SDM*.
Maid, Yanum. 2005. *Modul : Kinerja Kepala Sekolah Dasar dan TK*.

Penulis



Sri Murti, S.Pd. Lahir di Bengkulu, 11 Juni 1962, merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Istri dari Bapak Refli Nerman dan memiliki 2 orang putri, 1 orang putra. Penulis menamatkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Bengkulu pada tahun 1976, Sekolah Menengah pertama (SMP) Negeri 1 Bengkulu tahun 1979, Sekolah Pendidikan Guru Negeri Bengkulu pada tahun 1982. Sarjana Muda STKIPM Bengkulu tahun 1987. Dan menyelesaikan S1 pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada tahun 2009.

Penulis mulai mengajar, dari tahun 1982-1989 di SDN. Serambi Gunung kecamatan Talo kabupaten Bengkulu Selatan. Tahun 1989-2006 di SDN. Gunung Sakti kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan. April 2006 s.d 19 Maret 2010 di SDN.35 Bengkulu Selatan, sejak 1 April 2010 hingga sekarang penulis mengajar di SDN.28 Bengkulu Selatan. Penulis pernah menjadi pengurus IWABRI TK. Cabang Manna dari tahun 2005 s.d tahun 2009. Pengurus cabang PGRI kecamatan Manna masa bakti 2001 s.d. 2005. Pengurus PGRI pc. Manna periode 2006 s.d. 2011. Dan sejak 29 April 2010 penulis terpilih menjadi ketua salah satu bidang pada kepengurusan PGRI kabupaten Bengkulu Selatan. Di samping itu penulis juga pernah mendapat penghargaan antara lain :

- 2004 mendapat penghargaan guru berdedikasi tinggi dari Bupati Bengkulu Selatan dalam rangka, Hari Guru Nasional ke XI
- 2007 mendapat penghargaan guru berdedikasi tinggi dari Bupati Bengkulu Selatan dalam rangka, Hari Guru Nasional ke XIII

Komunikasi dan Kerjasama yang Baik

- 2009 guru berprestasi juara III kelompok guru Sekolah Dasar tingkat Kabupaten Bengkulu Selatan oleh Bupati Bengkulu Selatan.

DILEMATIKA KELANGKAAN BBM DENGAN KELANCARAN KBM

Sarin, M.Pd.*

Sudah menjadi cita-cita semua orang ingin belajar pada sebuah sekolah yang bermutu. Mutu sebuah sekolah tidak dapat diukur hanya dilihat dari *output* atau tepatnya hasil kelulusan suatu sekolah saja. Indikator sekolah bermutu tidak dapat dipisahkan dengan proses yang terjadi pada sekolah tersebut. Proses yang terjadi di sebuah sekolah umumnya adalah penciptaan prestasi akademik melalui KBM (kokurikuler) dan proses penciptaan prestasi nonakademik melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Proses KBM dapat berjalan dengan baik jika didukung guru-guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan transportasi menuju sekolah tersebut berjalan dengan lancar.

Proses pembelajaran di sebuah sekolah sangat ditentukan oleh ketepatan guru tiba di sekolah. Ketepatan guru tiba di sekolah sangat ditentukan oleh lancarnya arus transportasi. Di Kabupaten Bengkulu Selatan transportasi sudah hampir lima tahun tersendat. Bukan jalannya tidak bagus tetapi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang semakin susah untuk mendapatkannya. Hampir disetiap hari terjadi deretan kendaraan berjejer antri di SPBU. Baik itu kendaraan roda dua apalagi kendaraan roda empat.

Pada mulanya krisis BBM hanya terjadi pada bahan bakar jenis minyak tanah dan premium, tetapi sekarang sudah merambah pada kelangkaan BBM jenis solar. Minyak tanah

* Sarin, M.Pd., Kepala SMP N 7 Bengkulu Selatan

sudah bisa diatasi oleh sebagian kalangan dengan mengikuti program pengalihan dari bahan bakar minyak tanah ke bahan bakar gas LPG, tetapi untuk sebagian kalangan lagi yang belum mampu membeli tabung dan gas LPG, masih tetap melakukan antri berjam-jam di pangkalan minyak tanah. Di tengah antri berbagai pengalaman pahit mereka rasakan, mulai dari diberi jatah hanya dua liter, berdesak-desakan dengan para pengantre yang lain, sampai dari perlakuan yang tidak adil dari pemilik pangkalan.

Untuk mengatasi krisis BBM jenis premium yang paling mudah bagi pemilik kendaraan roda empat adalah tidak membeli jenis kendaraan yang memakai bahan bakar premium. Dengan demikian, banyak orang yang sudah telanjur membeli mobil yang memakai bahan bakar jenis premium menjual mobilnya tersebut untuk beralih membeli kendaraan jenis solar. Awalnya mereka menikmati kenyamanan mobil itu dengan tidak susah mencari bahan bakarnya, tetapi akhir-akhir ini mereka juga terkendala untuk mendapatkan bahan bakarnya, karena BBM jenis solar pun sudah mulai mengalami krisis. Sedangkan untuk kendaraan roda dua dari mulai krisis tepatnya lima tahun yang lalu sampai sekarang sudah memikul beban yang cukup berat dengan jejeran antri di SPBU untuk mendapatkan BBM tersebut.

Kelangkaan BBM ini berimbas juga terhadap kinerja para abdi negara, tidak terkecuali para guru. Mereka terkena imbas kelangkaan BBM yang paling parah. Hal itu disebabkan mereka dituntut datang ke sekolah tidak boleh datang terlambat. Jika mereka terlambat akan berakibat cukup fatal, karena proses KBM di sekolah menjadi terganggu. Melalui tulisan ini penulis ingin memberi kajian tentang masalah BBM di Bengkulu Selatan.

Dimanakah letak penyebab kelangkaan BBM di Kabupaten Bengkulu Selatan ini? Berbagai jawaban akan muncul dari berbagai orang bergantung dari mana sumber yang kita dapatkan. Kalau kita bertanya kepada pemilik SPBU, jawabannya karena pasokan BBM dari Depot Pertamina Palembang dikurangi. Kalau kita kejar lagi dengan pertanyaan, mengapa pasokan BBM dari Depot Pertamina dikurangi? Dari pertanyaan ini akan kita dapatkan juga berbagai jawaban. Apabila kita bertanya dari sumber yang sama akan kita dapat jawaban yang bahwa memang pasokan BBM untuk wilayah Bengkulu Selatan dibatasi kuotanya. Akan berbeda jawaban yang kita terima jika kita bertanya dengan para supir yang rela ngantrenya dari sore harinya lebih kurang jam 15.00 WIB untuk mendapatkan BBM pada pagi harinya. Maklum saja SPBU baru melayani pembeli BBM dimulai pukul 07.20 WIB. Para sopir berpendapat bahwa kelangkaan BBM ini sengaja diciptakan untuk meraup keuntungan yang lebih besar. Alasan seperti di atas hanya akal-akalan dari pihak SPBU saja.

Tuduhan pihak SPBU untung besar dengan kondisi seperti ini (tidak ada niat untuk membeli dalam jumlah banyak) banyak menimbulkan tanda tanya. Apakah pimpinan tertinggi SPBU juga merasakan keuntungan itu? Ataukah keuntungan ini hanya dinikmati oleh bawahannya saja? Kalau bawahannya tudingan itu hampir tidak dapat dipungkiri karena banyak di antara mereka yang fasilitas hidupnya berubah dengan cepat setelah bekerja di SPBU, terutama yang merupakan kaki-tangannya. Banyak orang terkejut ketika melihat fasilitas hidup yang dimiliki mereka, dengan gaji yang belum begitu besar dan waktu bekerja yang belum lama. Pertanyaan ini wajar saja timbul karena semua orang tahu

bahwa pemilik SPBU di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah orang yang terkaya di Bengkulu Selatan.

Keuntungan pihak SPBU jika mereka membeli dalam jumlah sedikit (membatasi stok barang) adalah agar berlaku hukum pasar. Hukum pasar yang sudah kita pahami bersama adalah jika permintaan barang meningkat pihak konsumen akan berebut untuk mendapatkan barang tersebut, akhirnya harga barang akan naik. Jika barang berlimpah, maka permintaan barang akan menurun dan orang tidak akan berebut untuk mendapatkan barang tersebut. Begitu juga halnya, dengan masalah BBM di kedua SPBU di Kabupaten Bengkulu Selatan ini sengaja diciptakan kurang, maka harganya bisa dinaikkan.

Pendapat seperti ini agaknya mengandung kebenaran, mengapa demikian? Dari jawaban para supir penulis menangkap bahwa dengan hanya sedikit saja pihak SPBU bekerja, mereka bisa meraup keuntungan yang lebih besar. Mengapa bisa begitu? Karena fakta di lapangan sangat mendukung pendapat tersebut. Dengan kasat mata mereka dengan asyiknya melayani pembeli yang pakai jerigen, dan mobil tahun tua yang tank penampungan bahan bakarnya sudah dimodifikasi untuk menampung BBM dengan kapasitas yang cukup besar. Akibatnya jeda waktu melayani pembelian BBM hanya berlangsung sesaat. Paling lambat pukul 13.00 WIB mereka sudah istirahat karena stok BBM sudah habis terjual semua. Kadang-kadang tidak jarang baru pukul 10.00 WIB SPBU sudah tutup melayani pembeli.

Berbagai keluhan dari masyarakat sudah banyak diliput oleh media massa. Antrean yang panjang sudah sering terpampang di *headline* surat kabar terkenal di daerah ini. Gambarnya yang ditampilkanpun tidak tanggung-tanggung memperlihatkan jerigen BBM di sekitar SPBB. Juga diceritakan

berbagai modus penyelewengan yang dilakukan oleh SPBU yang bekerja sama dengan pemilik angkot. Banyak pemilik angkot yang tidak lagi memfungsikan mobilnya untuk mengangkut penumpang, tetapi beralih fungsi untuk berjualan BBM. Tingkah laku supir ini agaknya dimanfaatkan oleh pemilik SPBU untuk melakukan kolusi untuk mencari keuntungan. Mereka diberi layanan spesial tetapi dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga normalnya. Harganya sama dengan harga untuk melayani para pembeli yang memakai jerigen.

Nada keluhan juga diutarakan pada diskusi yang digelar pasangan kandidat Bupati dan Wakil Bupati Bengkulu Selatan. Ia adalah merupakan anak pemilik SPBU yang terkenal sangat kaya. Pada diskusi tersebut di utarakan kenapa ada plesetan Harari (singkatan pasangan kandidat yang diusung) diplesetkan "*hari-hari penuh antrre*". Mengapa seolah-olah kelangkaan BBM sengaja diciptakan. Kebenaran waktu penulis sendiri yang bertanya. Tapi hasil jawaban dari calon kandidat tidak memuaskan audiens yang timbul justru sambutan sinis dari audiens.

Karena praktik haram ini cukup menjanjikan keuntungan akhirnya menjamurlah mobil-mobil tahun tua yang tidak layak pakai lagi dengan dimodifikasi berupa tanki penampungan minyak yang dibuat sangat besar.

Berbagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut sudah sering diputuskan di dalam rakor yang digelar oleh unsur Muspida di daerah ini. Pada umumnya hasil setiap rakor adalah mengawasi pihak SPBU untuk tidak melayani pembeli yang memakai derijen. Pembeli yang menggunakan mobil juga dibatasi jatah pembeliannya kemudian setelah mendapatkan BBM plat nomor polisinya dicatat. Untuk merealisasikan kebijakan itu pemerintah menurunkan petugas

negera, mulai dari satpol PP, polisi, dan juga tentara serta adakalanya juga menurunkan polisi militer.

Awalnya cara seperti itu cukup ampuh mengatasi kelangkaan BBM. Kelangkaan BBM dapat teratasi. Antrean mobil yang panjang tidak ada lagi, tetapi setelah tim yang ditugaskan mengawasi kelangkaan BBM selesai masa kerjanya yakni selama dua bulan, paling lama seminggu setelah itu akan ditemukan lagi deretan panjang mobil yang antre. Sementara di sekitar SPBU ditemukan pemandangan yang cukup kontras, yaitu berjejeranya jerigen yang berisi BBM yang merupakan jualan para pengecer BBM jalanan.

Akan lain sekali ceritanya, jika stok BBM di kedua SPBU cukup banyak, pernah suatu waktu karena begitu gencarnya pemberitaan oleh media massa sehingga pemerintah provinsi juga turut campur tangan, sehingga stok BBM ditambah, hasilnya ditemukan hampir tidak ada yang berjualan di pinggir jalan sekitar SPBU karena SPBU melayani pembeli sampai sore hari. Tetapi, hal itu tidak akan berlangsung lama. Perlakuan seperti itu biasanya pada *moment* tertentu, misalnya pada waktu itu sang adik gubernur sedang melakukan kampanye pencalonannya sebagai anggota DPR dari DPD provinsi Bengkulu. Juga pada saat hari raya keagamaan yang memang ada instruksi dari Pertamina Pusat untuk menjaga ketersediaan BBM selama hari raya tersebut.

Mungkin karena sudah terlampaui sering ditugasi di tempat itu, sedangkan biaya operasional sangat minim, akhirnya petugas sepertinya membiarkan saja deretan jerigen antre dilayani oleh pihak SPBU. Tuduhan miring pun akhirnya dialamatkan ke institusi Polri. Polisi dituduh ikut bermain mata dalam praktik haram ini. Tuduhan itu disertai fakta yang akurat bahwa Polri sengaja membiarkan mobil-

mobil tua dan motor yang tangkinya sangat besar berkali-kali antre untuk mendapatkan BBM di SPBU.

Kalau sudah begini jadinya seperti yang saya uraikan di atas yang paling kena dampak buruk dari kelangkaan BBM ini adalah masyarakat kecil, terutama guru. Sebab untuk kalangan orang yang berkantong tebal, hal itu tidak terlalu bermasalah karena BBM dapat dengan mudah didapatkan di pinggir jalan yang dijual secara bebas di depan SPBU dengan harga yang lebih tinggi. Kalau kita tanya mengapa harganya begitu tinggi sekali? Jawaban mereka bisa dipastikan seragam yaitu karena harga kami membeli juga sudah lebih tinggi dibanding pembelian secara umum. Jawaban penjual eceran tersebut memperkuat dugaan bahwa memang pihak SPBU memang benar bermain dalam praktik haram ini.

Akibat kelangkaan BBM ini adalah menyebabkan guru sering antre pada pagi hari sebelum sekolah, sebab kalau setelah pulang sekolah BBM di SPBU jelas sudah habis. Akibatnya sudah pasti bisa ditebak yaitu guru akan terlambat datang sekolah.

Terlambatnya guru masuk sudah barang tentu menyebabkan KBM terganggu, anak akan menunggu-nunggu di kelas yang kalau tidak segera diatasi akan menyebabkan anak akan membuat gaduh dengan mengganggu temannya yang berujung pada perkelahian. Ruang kelas yang berdekatan dengan kelas itu juga akan terganggu proses belajar mengajarnya akibat ruang kelas di sebelahnya gaduh.

Kejadian seperti itu semenjak kelangkaan BBM sering terjadi di sekolah kami, akhirnya kami dapat menemukan solusi untuk mengatasinya tetapi walaupun hanya bersifat sementara. Solusi yang kami tempuh adalah orang yang rumahnya jauh dari sekolah tidak diberi jam mengajar pada jam pertama. Solusi ini dikatakan bersifat sementara karena

suatu saat hal itu tidak dapat diterapkan karena susahnya membuat jadwal yang tidak bertabrakan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Sebagai kepala sekolah saya sering sekali menerima sms dari bawahan bahwa ia minta izin terlambat masuk karena mau antri di SPBU untuk mendapatkan BBM. Tindakan yang akan diambil pun serba dilematis, mau marah kita juga sering melakukan hal yang sama. Mau didiamkan akan berakibat fatal bagi kemajuan sekolah.

Untuk mengatasi keterlambatan, akhirnya saya juga menemukan solusinya dengan jalan setelah subuh saya sudah mengantrekan mobil di SPBU dengan tujuan mobil saya dapat barisan antri agak depan sehingga tidak akan terlalu lama untuk mendapatkan BBM.

Memang akhir-akhir ini untuk anak sekolah dan guru atau pegawai bisa didahulukan oleh petugas SPBU dengan menyalip mobil lain caranya diletakkan di barisan depan sehingga bisa mendapatkan BBM lebih awal. Memang ada sebagian orang yang atas izin pemilik SPBU mau melakukan hal itu, tetapi banyak pula orang termasuk penulis sendiri tidak tega melakukan hal itu karena akan melukai perasaan orang yang berjejer baris dengan panjangnya melakukan antri.

Menurut pendapat kami solusi mengatasi kelangkaan BBM ditempuh dua cara. Pertama untuk jangka pendek ini yang masih diperlukan solusi dengan menerjunkan petugas untuk mengawasi penyelewengan oleh petugas SPBU. Kegunanya untuk membatasi mobil membeli BBM tidak lebih dari Rp 100.0000,-. Bisa dibayangkan berapa lama antrean mobil, jika yang di depan kita jejeran jerigen minyak atau mobil-mobil tua yang kapasitas penampungan BBM sangat besar. Jika ada pengawasan hal itu minimal dapat dikurangi.

Kedua adalah solusi jangka panjang, perlu adanya penambahan SPBU baru. Sebab dengan adanya penambahan SPBU akan terjadi persaingan di antara SPBU. Sangat ironis sekali Kabupaten Bengkulu Selatan yang merupakan kabupaten induk sekarang sudah kalah dengan kabupaten pemekaran, sebut saja Kabupaten Seluma. Kabupaten Seluma sekarang sudah ada penambahan dua buah SPBU dan sekarang sedang dalam proses penambahan sebuah lagi. Pada hal ditinjau dari jumlah kendaraan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan jauh lebih banyak dibandingkan dengan kendaraan yang ada di Kabupaten Seluma. Dan memang faktanya di Kabupaten ini jarang terjadi kelangkaan BBM.

Untuk itu, diharapkan *political will* atau kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah sangat diperlukan. Pemerintah harus menjemput bola untuk membantu mengurus perizinan baik itu dikelola oleh pemerintah atau perorangan. Jangan biarkan keadaan seperti berlarut-larut tanpa ada kepastian akan berakhir. Sebab terganggunya transportasi guru menuju sekolah akibat kelangkaan BBM sangat besar sekali pengaruhnya pada proses KBM. Dengan lancarnya pasokan BBM maka dapat meminimalisir terjadinya keterlambatan guru untuk datang ke sekolah.

Penulis



Sarin, M.Pd. lahir di Bengkulu Selatan, tanggal 07 April 1968, putra ke empat dari delapan bersaudara dari seorang petani bernama *Haji Anyin bin Mensarip* dan *Ibunda Rafiah binti Ali Sajib*. Tamat pendidikan sekolah dasar di SDN Padang Gilang tahun 1980, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Bengkulu Selatan yang diselesaikan pada tahun 1983.

Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun pelajaran 1986 di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. Pada tahun yang sama 1986 melanjutkan pendidikannya ke program DIII P3TK-FKIP Unsri Palembang yang diselesaikannya pada tahun 1989. Pada tahun 1992 melanjutkan kuliah S1 di Universitas Terbuka yang diselesaikannya tahun 1994. Selanjutnya pada tahun 2006 menyelesaikan program Pascasarjana Magister Pendidikan Universitas PGRI Adibuana (UNIPA) Surabaya.

Riwayat karir, diangkat menjadi PNS pada tahun 1990 sebagai guru bidang studi Biologi di SMA 2 Pagaralam, Kecamatan Pagaralam Kabupaten Lahat. Pada tahun 1994 dimutasikan ke SMP N 3 Bengkulu Selatan, kemudian pada tahun 2005 diberi tugas tambahan untuk menjabat sebagai kepala sekolah di SMP N 20 Bengkulu Selatan, kemudian tahun 2006 merangkap tugas tambahan sebagai pendiri Kepala SMKN 3 Bengkulu Selatan dan tahun 2009 sampai sekarang dipercaya menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan. Menikah dengan seorang gadis bernama Sulasmi dan dikaruniai tiga anak yaitu; *Aan Rahman Halim*, *Arief Rahman Wijaya*, *Alkhodri* Alamat sekarang di Kayu

Kunyt, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan,
Provinsi Bengkulu.

Prestasi yang pernah diikuti:

1. Sebagai guru inti biologi SMP tingkat Kabupaten pada tahun 1997-2004
2. Sebagai Kepala SMP berprestasi juara II tingkat Kabupaten tahun 2010
3. Mengantarkan SMP N 7 Bengkulu Selatan sebagai calon SSN tahun 2010

Diklat yang pernah diikuti:

1. Instruktur Sains tahun 1997 di Bandung
2. TOT Sain tahun 2003 Jogjakarta
3. KBK di Jogjakarta 2003
4. Penghargaan dan Alat Evaluasi Siswa tahun 2003 di Bogor

MENULIS UNTUK MEREDAM KEMARAHAAN, MUNGKINKAH?

Sri Murti, S.Pd.*

Kemarahan pada dasarnya merupakan suatu hal yang normal dan pernah dialami oleh seluruh individu. Seperti halnya emosi senang dan takut, emosi marah merupakan salah satu emosi yang kerap diekspresikan (Prawitasari, 2003). Emosi marah juga kerap diidentikkan dengan kekerasan dan tindakan kriminalitas, maka tak heran jika kemudian pengekspresian emosi marah seringkali dinilai negatif. Kemarahan direalisasikan karena perasaan yang sangat tidak senang akibat dihina ataupun diperlakukan tidak sepatutnya yang menyebabkan individu menjadi gusar (Qonita, 2008). Tanpa menapik akibat buruk yang ditimbulkan oleh kemarahan, seharusnya ada perasaan-perasaan tertentu yang harus dilepaskan oleh individu untuk mendapatkan rasa tenang dan nyaman dalam dirinya. Perasaan marah adalah salah satunya.

Perasaan marah kerap kali muncul ketika individu mengalami hal yang tak menyenangkan atau mengancam keberadaannya. Ketertekanan akibat kondisi tersebut menyebabkan merasa diserang dan harus mempertahankan apa yang dimilikinya. Karenanya perilaku yang muncul adalah perilaku yang *destruktif* dan *maladatif*. Padahal, pengekspresian emosi marah disinyalir mampu menjadi “pembersih” dari rasa kecewa yang menjadi penyebab

* Sri Murti, S.Pd., staf pengajar SDN 28 Bengkulu Selatan

munculnya amarah (Koentjoro, 2005). Apapun itu, rasa marah tetaplah dipandang suatu kewajaran ketika individu masih mampu mengendalikan amarahnya, mengingat setiap manusia pernah mengalaminya, namun menjadi tidak wajar jika kemudian rasa marah tersebut yang akhirnya mengendalikan tingkah laku individu.

Pada kenyataannya, amarahlah yang menguasai diri individu. Akibatnya, hal kecil yang bisa dinalar pun akhirnya menjadi alasan untuk marah. Realita seperti ini tak hanya terjadi pada individu usia dewasa. Berbagai aktivitas menyimpang yang dilakukan oleh remaja pun ditenggarai sebagai akibat dari kemarahan mereka. Beberapa kasus tawuran antarpelajar yang belakangan kembali mencuat berawal dari kemarahan. Tawuran hebat yang memakan korban dan melibatkan dua sekolah di bilangan Jakarta disinyalir berawal dari kemarahan salah seorang anggota sekolah yang tidak terima kalau jaket sekolah mereka dikenakan oleh seorang dari sekolah 'saingan' mereka (Hai, 2006). Akibatnya, kemarahan individu ini menyulut kemarahan individu-individu lainnya. Tak ayal, tawuran hebatpun terjadi.

Walau rasa marah tak bisa dijadikan satu-satunya alasan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, namun rasa marah tetap tidak bisa dipisahkan dari setiap aktivitas yang melibatkan emosi remaja. Ketidakmampuan remaja dalam mengelolah rasa marahnya dianggap suatu hal yang wajar mengingat usia remaja belumlah dikategorikan sebagai usia matang yang menuntut seorang individu mampu mengontrol diri dan emosinya dengan tepat. Usia remaja disebut juga dengan usia dimana terdapat ketegangan emosi sebagai reaksi dari perubahan fisik dan kelenjar hormonal (Hurlock, 2004). Lebih lanjut Hurlock menjelaskan bahwa

walaupun pola emosi yang ada tidak berbeda dengan pola emosi usia lainnya, namun derajat dan bangkitan emosi serta pengendalian yang ada menyebabkan perbedaan pola emosi pada remaja. Salah satunya perasaan marah. Seperti yang telah dituliskan di atas, emosi marah ini jugalah yang pada akhirnya mampu memicu tindakan menyimpang pada remaja.

Perbedaan kemampuan dalam penyikapan dan pengendalian emosi juga menyebabkan tiap remaja memiliki pola yang berbeda dalam meregulasinya. Ada banyak cara yang digunakan untuk menunjukkan emosi yang tengah dirasakan. Salah satunya dengan kemarahan. Tawuran pelajar yang terjadi di beberapa wilayah Jakarta disinyalir berawal dari rasa marah yang membuncih menjadi konflik yang lebih besar. Sayangnya, ketidakmampuan remaja dalam mengenali dan meregulasi emosi yang tengah dirasakannya, menjadikan perasaan seperti ini (rasa marah) dianggap sebagai sebuah respon yang wajar-wajar saja diekspresikan sebagai manifestasi ketersinggungan atau perasaan tak suka.

Freud (dalam Kontjoro, 2005) menyebutkan bahwa kekecewaan yang menumpuk pada tataran 'id', terus menumpuk dan tidak tertangani akan membuat individu mengalami kesulitan membedakan antara realita dengan impian, kenyataan dengan ketakutan akibat kegagalan. Dalam diri individu remaja, kesenjangan antara impian dan realita mampu menjadi penyebab munculnya amarah. Bagaimana tidak, lingkungan menganggap bahwa remaja telah mampu berperilaku sesuai dengan peran dan tuntutan lingkungannya. Namun di lain pihak, remaja juga belum mampu memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Akibatnya, akumulasi kekecewaan berubah menjadi amarah manakala remaja tak dikenalkan dengan nilai dan norma yang mampu meredam emosinya (terlebih terhadap rasa marahnya).

Pandangan yang menyatakan bahwa marah itu negatif, tidak sepenuhnya salah. Bagaimanapun, saat seseorang marah, energi yang ada bisa keluar berlipat-lipat. Maka menjadi sebuah alternatif untuk mengalihkan energi marah ke wilayah positif terlebih pada remaja. Penulis sendiri menilai bahwa sangat perlu untuk membekali remaja dengan kemampuan manajemen perasaan marah untuk meregulasi emosi secara umum.

Ada banyak cara yang digunakan dalam upaya meregulasi emosi. Salah satunya dengan menulis. Wahyudi, 2003 dalam artikelnya tentang menulis menyebutkan bahwa menulis adalah salah satu cara untuk meredam rasa marah dan membuat hidup lebih berarti. Selama ini kita hanya tahu bahwa aktivitas menulis tak lebih sekedar menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, namun lebih dari itu, tanpa kita sadari, aktivitas menulis juga mampu menjadi wadah pelepasan emosi kita. Meminjam istilah “pembersih” yang diungkapkan oleh Koentjoro, penulis merasakan bahwa aktivitas menulis juga mampu menimbulkan perasaan lega dan meredam perasaan marah yang semula ada. Dengan menulis, kemarahan yang ada pada diri mampu dialihkan menjadi se bentuk tulisan (atau apapun) tanpa membuat orang lain tersakiti secara verbal maupun perilaku. Selanjutnya, dari aktivitas menulis ini, dapat dijadikan semacam acuan untuk mengevaluasi diri. Dengan menulis pula, penulis merasakan bahwa ada sistem control dan cara yang tepat dalam meregulasi emosi penulis.

Sepertinya, menulis belumlah dinilai sebagai suatu bentuk regulasi emosi. Wacana yang berkembang memposisikan menulis sebagai sarana penyaluran hobi dan media mengkomunikasikan opini. Padahal dalam bukunya, Goldberg, 2004 menyebutkan bahwa salah satu alasan menulis

adalah sebagai media pelampiasan amarah dan ketakutan, kesedihan dan perasaan menyiksa lainnya. Berangkat dari hal tersebutlah, dirasa perlu untuk membuktikan 'apakah aktivitas menulis mampu menjadi sarana efektif dalam manajemen emosi marah sebagai upaya regulasi emosi pada remaja'. Harapannya, dengan adanya pengalihan pengekspresian emosi marah dengan menulis, mampu meminimalkan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh individu. Dengan menulis individu dapat mengkaji lebih dalam permasalahan yang dihadapi dan tidak menjadikan lebih jauh melangkah pada tindakan yang negatif. Dengan demikian kemarahannya dapat terlampiaskan dalam bentuk tulisan yang ke depannya dapat dievaluasi kembali.

Daftar Pustaka

- Alya Qonita (2008) *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Bandung: PT Indah Jaya Adi Pratama
- Goldberg, Caryn M. 2004. *Daripada Bete Nulis Aja!*. Bandung: Kaifa For Teens.
- Hurlock, G.B. 1999. *Psikologi Perkembangan (terjemahan)* Jakarta: Erlangga
- Prawita Sari, Johana E, Siswanto. 2003. *Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional Terhadap Sintom-Sintom Depresi Pada Mahasiswa Sosio Humanika*, 16 (A) Januari 2003

Penulis



Sri Murti, S.Pd. Lahir di Bengkulu, 11 Juni 1962, merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Istri dari Bapak Refli Nerman dan memiliki 2 orang putri, 1 orang putra. Penulis menamatkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Bengkulu pada tahun 1976, Sekolah Menengah pertama (SMP) Negeri 1 Bengkulu tahun 1979, Sekolah Pendidikan Guru Negeri Bengkulu pada tahun 1982. Sarjana Muda STKIPM Bengkulu tahun 1987. Dan menyelesaikan S1 pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada tahun 2009.

Penulis mulai mengajar, dari tahun 1982-1989 di SDN. Serambi Gunung kecamatan Talo kabupaten Bengkulu Selatan. Tahun 1989-2006 di SDN. Gunung Sakti kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan. April 2006 s.d 19 Maret 2010 di SDN.35 Bengkulu Selatan, sejak 1 April 2010 hingga sekarang penulis mengajar di SDN.28 Bengkulu Selatan. Penulis pernah menjadi pengurus IWABRI TK. Cabang Manna dari tahun 2005 s.d tahun 2009. Pengurus cabang PGRI kecamatan Manna masa bakti 2001 s.d. 2005. Pengurus PGRI pc. Manna periode 2006 s.d. 2011. Dan sejak 29 April 2010 penulis terpilih menjadi ketua salah satu bidang pada kepengurusan PGRI kabupaten Bengkulu Selatan. Di samping itu penulis juga pernah mendapat penghargaan antara lain :

- 2004 mendapat penghargaan guru berdedikasi tinggi dari Bupati Bengkulu Selatan dalam rangka, Hari Guru Nasional ke XI
- 2007 mendapat penghargaan guru berdedikasi tinggi dari Bupati Bengkulu Selatan dalam rangka, Hari Guru Nasional ke XIII

- 2009 guru berprestasi juara III kelompok guru Sekolah Dasar tingkat Kabupaten Bengkulu Selatan oleh Bupati Bengkulu Selatan.

BERKENALAN DENGAN FOBIA SOSIAL

Yalman, S.Pd.*

Penyebutan pertama fobia sosial (*phobie des situations socials*) dalam psikiatri ditemukan pada awal tahun 1900-an. Pada tahun 1930-an, para psikolog menggunakan istilah "*social neurosis*" untuk menyebutkan perasaan malu yang ekstrem pada diri pasiennya. Ide tentang pemisahan fobia sosial dengan fobia lainnya tercetus oleh Issac Marks pada tahun 1960-an dan diterima oleh APA (*American psychiatrist association*).

Dan untuk pertama kalinya ikut dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi ketiga. Ide-ide dan definisi tentang fobia sosial semakin berkembang sehingga banyak penelitian dan perhatian yang diberikan untuk lebih mengembangkan informasi tentang gangguan ini. DSM IV memberikan alternatif nama bagi fobia sosial dengan nama *Social Anxiety Disorder*.

Menurut Merseh at al, (1991) kecemasan sosial merupakan pengalaman akan merasa takut, ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi pada situasi social yang membuatnya dievaluasi oleh orang lain. Kecemasan sosial sangat berhubungan dengan rasa malu. Ketakutan akan situasi dan perasaan seperti ini sering kali ditunjukkan dengan gejala psikologis; berkeringat dan wajah kemerah-merahan. Pada persepsi kognitifnya selalu menganggap bahwa akan ada cap negatif terhadap dirinya, kemudian ditunjukkan dengan perilaku yang cenderung menghindari situasi sosial.

* Yalman, S.Pd., Kepala SDN 28 Bengkulu Selatan

Dalam aspek kognitif, penderita fobia sosial memiliki rasa takut setiap harus tampil di depan orang banyak. Mereka memiliki kepercayaan diri yang cenderung berlebih, memberikan penghargaan yang lebih pada setiap aktivitas yang dilakukan dan memiliki standar yang tinggi terhadap penampilan mereka sendiri. Namun pada dasarnya, selalu muncul pemikiran dan persepsi bahwa penampilan mereka sangat tidak memenuhi standar dan sangat mengecewakan. Mereka berasumsi bahwa orang lain akan menilai mereka secara negatif. Kognisi seperti inilah yang membuat penderita selalu khawatir, merasakan ketakutan, berkeringat dingin berlebihan dengan wajah memerah dan badan terasa panas sehingga sering mengalami serangan panik setiap kali harus berada dalam situasi sosial.

Kecemasan sosial merupakan rasa takut yang menetap pada penderita terhadap satu atau lebih situasi, sehingga orang lain dapat memperhatikannya dengan cermat bahwa penderita akan melakukan tindakan yang dapat membuatnya dipermalukan atau dihina oleh orang lain. Rasa takut ini akan berpengaruh pada sebagian besar aktivitas sosial penderita, terutama ketika berada dalam suatu kelompok, misalnya di restoran maupun saat berhadapan dengan seseorang saja. Kecemasan ini juga terkadang dibarengi dengan gejala fisik antara lain pusing, perut mulas, tangan gemetar, otot menegang, dan wajah memerah ([www.sahabat.netsle.id/netsle.co.id/HOMEV2/main/TKSK/TKSK remaja.asp](http://www.sahabat.netsle.id/netsle.co.id/HOMEV2/main/TKSK/TKSK%20remaja.asp)).

Efek fisiologis yang ada pada gangguan kecemasan lainnya juga menyertai fobia sosial. Pada anak yang mengalami fobia sosial, menghadapi situasi yang membuatnya merasa terancam akan menunjukkan reaksi tantrum, menangis, dan berusaha berlindung di belakang tubuh orang tua mereka. Pada orang dewasa, akan

ditunjukkan dengan perilaku "*fight-or-flight*" (bertarung atau kabur). Ditemukan ada peningkatan reaksi berlebihan pada penderita fobia sosial, ketika penderita di hadapkan pada situasi yang membuatnya harus berkonfrontasi.

Dari dalam definisi medis sendiri, dalam kamus psikologi (Kartini kartono,2003) ketakutan yang menetap dan khas terhadap penampilan pada situasi sosial yang dihadapi oleh individu atau seseorang. Untuk dapat menggolongkan seseorang ke dalam penyakit ini, haruslah memenuhi beberapa gejala berikut, yaitu:

- Ketakutan yang menetap dan khas terhadap beberapa performansi atau situasi sosial yang mengharuskan penderita bertemu dengan orang lain atau aktivitas yang membuatnya diperhatikan oleh orang lain. Menurut (Susan Noelan-hoeksema dalam Sutarjo A.Wiramiharja, 2005) ketakutan seperti ini akan mendorong individu untuk bertindak dengan cara tertentu yang akhirnya akan membuat penderita berlaku hal yang menurutnya memalukan atau ia sendiri akan dipermalukan dengan sikapnya. Pada anak-anak, ketakutan seperti ini juga harus mempertimbangkan usia anak dan pola hubungan sosialnya dengan orang-orang yang ia kenal. Ketakutan atau kecemasan sering ditunjukkan ketika anak berada di sekolah atau di lingkungan bermainnya, tidak hanya saat berhadapan dengan orang dewasa saja tetapi ketakutan atau kecemasan ini juga nampak pada saat anak bermain sesama temannya. Pada anak-anak kecemasannya akan diekspresikan dengan menangis, berdiam diri, menghindari situasi sosial dengan orang-orang yang tidak dikenalnya.

- Individu akan menyadari bahwa ketakutan itu berlebihan dan tidak masuk akal. Pada anak-anak biasanya ditunjukkan dengan ciri-ciri ketidakhadiran.
- Situasi sosial atau performansi sosial yang ditakuti akan dihindari, jika tidak, akan dipertahankan dengan kecemasan yang sangat intens.
- Penghindaran, antisipasi kecemasan dalam situasi sosial yang ditakuti akan mempengaruhi rutinitas, fungsi akademis, kegiatan atau hubungan sosial secara signifikan. Atau, ada kecemasan tertentu yang menandai bahwa individu memiliki fobia.
- Ketakutan atau penghindaran tidak dipengaruhi oleh efek fisiologis dari substansi (misalnya penyalahgunaan obat, penggunaan medis) atau kondisi atau pengobatan medis secara umum yang tidak dipandang sebagai mental lainnya (misalnya: *panic disorder* atau tanpa *agrophobia*, *separatioan anxiety disorder*, *body dysmorphic disorder*, perkembangan mental pervasif, atau keperibadian *schuizoid*).
- Jika terdapat kondisi medis umum atau gangguan mental lainnya, gangguan pada kriteria pertama tidak dapat dikaitkan. Misalnya pada gagap atau gemetar pada parkinson, atau perilaku makan yang salah pada penderita *anorexia* dan *bulimia*.

Dari beberapa penelitian dilakukan oleh Fennel, Melani dkk. (2001) menunjukkan bahwa terapi psikologis, semisal dengan tehnik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) memiliki efektifitas tertinggi dalam mengatasi fobia sosial. Setidaknya ada dua komponen yang mendukung pelaksanaan terapi ini. Komponen kognitif membantu penderita menjadi lebih

waspada dan mendorong untuk menukar pikiran yang berlawanan dengan hal yang dipikirkannya saat menghadapi situasi yang membuatnya takut.

Komponen tingkah laku dari CBT mendorong penderita untuk mengubah perilakunya saat berhadapan dengan situasi yang mendukungnya untuk menunjukkan rasa khawatirnya. Hal yang terpenting adalah cara yang bertahap pada bagaimana penderita berkonfrontasi dengan rasa takutnya. CBT untuk penderita fobia sosial juga meliputi pelatihan manajemen kecemasan, termasuk di dalamnya adalah teknik relaksasi. CBT juga dikondisikan untuk penanganan kelompok. Hal ini dimaksudkan agar penderita dapat berbagi pengalaman dan menentukan tindakan terbaik terhadap lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, menjadi suatu hal penting untuk memaparkan secara langsung penderita sosial fobia dengan situasi yang membuatnya merasa takut.

Setiap manusia pasti ada mempunyai rasa kecemasan atau ketakutan dalam menghadapi suatu permasalahan baik itu dalam menghadapi orang banyak atau pun sedikit, tetapi biasanya kecemasan itu akan hilang sendiri apabila ia dapat menguasai atau mengendalikan dirinya, dan kecemasan itu tidak berlangsung lama. Namun adakalanya seseorang tidak dapat menghilangkan kecemasan itu dan tidak dapat menguasai perasaannya yang mengakibatkan selalu merasa tidak percaya diri sendiri. Orang mengalami gangguan ini dikatakan fobia sosial. Maka sebagai seorang pendidik kita harus memahami orang yang mengalami fobia sosial itu. Pada umumnya, kecemasan yang relative ringan, ia akan sembuh sendiri dan bisa diatasi dengan berjalannya waktu (<http://www.pdpersi.co.id/?show=detailnews&kode=902&tbl=artikel>).

Berkenalan dengan Fobia Sosial

Pada penderita fobia sosial berat maka ia harus banyak melatih diri agar bisa tampil percaya diri dan tanpa adanya kecemasan sosial, apabila hal ini tidak dapat diatasi akan mengakibatkan penderita mengalami gangguan dalam berinteraksi ketika di sekolah, di rumah maupun dalam pergaulan sosial (www.sahabat.nestle.id).

Penulis



Yalman, Lahir di Desa Bingkil Kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan, pada tanggal 27 September 1971. Putra kedua dari pasangan Miruddin dengan Pani menamatkan Sekolah Dasar Negeri Gunung Kembang Bengkulu Selatan tahun 1985, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama ke SMPN Jeranglah Bengkulu Selatan tamat tahun 1988.

Setelah menamatkan SMP ia melanjutkan ke SPG Negeri Manna dan tamat tahun 1991, Setelah tamat SPG menjadi staf pengajar pada SDN Negeri Muara Sahung 2 Kec. Kaur Tengah sampai tahun 1999, kemudian tahun 2000-2004 mengajar pada SD Gindosuli Kec. Manna dan tahun 2005-2006 mrngajar pada SDN Gunung Kembang. Pada tahun 2001-2005 menyelesaikan S-1 pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) tamat tahun 2005 dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Tahun 2007 -2008 diangkat menjadi kepala sekolah pada SDN Tj. Raman Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. tahun 2009-sekarang menjadi Kepala SDN 28 Bengkulu Selatan kecamatan Manna.

Pada tahun 1998 menikah dengan seorang gadis desa Muara Sahung yang bernama Dayatul Aini dan telah dikaruniai seorang putra yang bernama Mohammad Aziz Yalman.

MEMPERINGATI HARI R.A. KARTINI

Epa Herwana, S.Pd.*

Tanggal 21 April adalah hari kelahiran R.A. Kartini, yang kemudian dikenal dengan hari R.A. Kartini. Hari R.A. Kartini diperingati setiap tanggal 21 April, sesuai dengan tanggal kelahirannya, yaitu 21 April 1879. Kemarin sudah diumumkan oleh kepala sekolah bahwa besok semua guru perempuan dan murid perempuan memakai pakaian kebaya, sedangkan bagi yang laki-laki memakai pakaian seperti biasanya. Pengumuman itu disambut anak-anak dengan berbagai respon. Ada yang merasa sangat senang karena ia akan meminta pada orang tuanya untuk dihias di salon kecantikan secantik mungkin. Ia akan memakai sanggul, *make up*, lipstik, kebaya beserta kainnya, sandal hak tinggi, dan pernak-pernik lainnya. Ada pula anak yang biasa-biasa saja menanggapinya. Ia ingat, di rumahnya tidak ada kebaya yang bagus. Yang ada hanya kebaya butut orang tuanya sewaktu orang tuanya mau menikah dulu. Tapi, ia masih punya saudara tempat meminjam. Ada pula anak yang merasa sedih. Ia tidak mempunyai kebaya. Ia mau meminjam kebaya pada tetangganya tapi merasa malu.

Di rumah, ketika mendengar pesan guru dari penuturan anaknya, orang tua mulai mereka-reka dan mulai menyusun *planning*. Ke salon manakah yang harus ditujunya? Salon mana yang menyewakan kebaya anak-anak yang bagus? Adakah kenalannya mempunyai salon? Siapa? dan di mana?

* Epa Herwana, S.Pd., staf pengajar SDN 28 Bengkulu Selatan

Setelah *planning*-nya dianggap matang, orang tua mulai menuju salon. Beberapa salon kecantikan yang didatanginya menolak untuk memenuhi permintaan orang tua tersebut, karena semua kebaya anak-anak yang dimiliki salon-salon tersebut telah habis dipesan orang. Dari kejadian itu orang tua tahu kalau banyak sekolah yang memperingati hari R.A. Kartini. Setelah bersusah payah seharian mencari, akhirnya dapat juga apa yang ia cari.

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu itu, yaitu hari ini, hari lahirnya R.A. Kartini, tanggal 21 April 2010. Para guru perempuan terlihat cantik-cantik dengan kebaya. Ada yang berwarna merah hati, kuning keemasan, ungu, merah muda, coklat muda, hijau, biru, dan putih. Murid-murid mulai berdatangan. Ada yang memakai pakaian seragam sekolah seperti biasa, ada juga yang memakai pakaian kebaya sederhana dengan rambut tanpa disanggul. Lalu, mana murid yang lainnya? Ternyata mereka belum selesai berdandan di salon. Setelah hampir pukul 08.00 WIB, baru mereka yang dari salon berdatangan. Mereka begitu cantik, seperti bidadari dengan wajah kekanakannya, berdandan seperti gadis dewasa. Bibir merah, pakai *make up*, sanggul, dan pernak-perniknya, serta sandal hak tingginya.

Anak-anak berbaris di halaman sekolah. Upacara peringatan hari R.A. Kartini segera digelar. Pada saat penyampaian amanat pembina upacara, yang disampaikan oleh kepala sekolah, Beliau memberikan pengarahan dan sejarah singkat perjuangan pahlawan nasional kita, pahlawan emansipasi wanita, yaitu R.A. Kartini. Upacara diakhiri dengan menyanyikan lagu yang berjudul *Ibu Kita Kartini*.

Upacara pun usai dilakukan. Tibalah saatnya acara puncak, yaitu perlombaan peragaan busana kebaya oleh anak-anak. Anak-anak yang memakai kebaya segera mendaftarkan

diri menjadi peserta, sedangkan anak-anak yang tidak memakai pakaian kebaya hanya bisa menjadi penonton. Tim penilai terdiri atas 4 orang guru yang berpengalaman di bidangnya. Satu per satu para peserta dipanggil untuk menunjukkan kebolehannya di atas panggung. Mereka berlenggak-lenggok seperti gaya peragawati berjalan di *catwalk*. Demikian seterusnya hingga peserta terakhir.

Tim penilai mulai berembuk untuk menentukan siapa di antara peserta yang akan meraih juara. Tim penilai bingung menentukan pilihan. Semua peserta penampilannya bagus-bagus. Namun bagaimana pun juga, tim penilai harus menentukan siapa yang akan mendapat juara. Ada peserta yang bagus penampilannya, kebaya yang dipakai serasi dengan badannya. Namun ia tidak meraih juara I, II, atau III karena rambutnya tidak disanggul. Apa boleh buat, keputusan juri tidak bisa diganggu gugat.

Di sekolah dasar yang lain pun tidak jauh berbeda kegiatan yang dilakukan dalam memperingati hari R.A. Kartini. Beberapa fakta, ada OSIS SMP Ta'miriah, Surabaya, memperingati hari R.A. Kartini dengan mengadakan lomba memakai kebaya. Dalam sebuah situs resmi pemerintah, diperoleh berita di Kabupaten Tanah Laut, mengadakan lomba kebaya dalam rangka memperingati hari R.A. Kartini pada tanggal 21 April 2010. Sementara itu di Taipei, diadakan Gelar Budaya Indonesia dalam rangka memperingati hari Kartini 2010. Tidak hanya pertunjukan dan perlombaan saja yang diadakan, tapi juga peragaan busana wanita. *News Letter*, mengadakan lomba menggulung stagen untuk mengeratkan lilitan kain, lomba menyusun menara dari gelas plastik, dan lomba menghias tumpeng.

Namun penulis tidak bermaksud menutupi fakta yang ada, ada juga sekolah-sekolah dan lembaga lain yang mengisi

peringatan hari R.A.Kartini dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang lebih bermakna dari sekedar lomba peragaan busana kebaya.

Dari uraian di atas, timbul beberapa pertanyaan. Apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tadi sudah mencerminkan cita-cita yang diperjuangkan R.A. Kartini? Apa sebenarnya cita-cita yang diperjuangkan R.A. Kartini? Bagaimana pula cara kita menghargai dan meneruskan perjuangan pahlawan perempuan, pahlawan emansipasi wanita, R.A. Kartini?

R.A. Kartini dan Perjuangannya

R.A. Kartini adalah pelopor kebangkitan perempuan pribumi, tokoh Jawa, dan pahlawan nasional Indonesia. Beliau lahir pada tanggal 21 April 1879. Beliau adalah putri dari Raden Mas Sosroningrat, bupati Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Seorang dari kalangan priyayi atau bangsawan Jawa. R.A. Kartini putri dari istri pertama ayahnya. Beliau beragama Islam.

Istri pertama R.M. Sosroningrat ini (ibu kandung R.A Kartini), bernama M.A. Ngasiroh. Beliau bukan dari kalangan ningrat atau bangsawan, akan tetapi dari kalangan rakyat biasa. Beliau adalah anak dari pasangan Siti Aminah dan Mardiono. Kakek R.A. Kartini ini adalah seorang guru agama di Telukawar, Jepara.

Peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang Wedana beristrikan seorang bangsawan. Ayah R.A. Kartini sebelumnya masih seorang Wedana yaitu sebagai pembantu pimpinan wilayah tingkat II. Maka dari itu, ayahnya menikah lagi dengan R.A. Woerjan (Moerjam), keturunan langsung raja Madura. Setelah perkawinannya itu, ayah R.A. Kartini diangkat menjadi Bupati Jepara menggantikan ayah kandung

R.A. Woerjan (mertua R.M. Sosroningrat). Sampai umur 12 tahun, R.A. Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europee Lagere School*). Di sini ia belajar bahasa Belanda. Setelah berumur 12 tahun ia dipingit. Ia tidak boleh bersekolah lagi.

Kehidupan R.A. Kartini sangat kental dengan agama. Beliau mendapat didikan agama dari kakeknya, seorang guru ngaji. Dari situ beliau mendalami ilmu agama, dan dari situ pula dalam suratnya beliau mengutip kalimat yang oleh Armin Pane diartikan *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yaitu *Quran Surah Al-Baqarah:257* yang berbunyi “ *Minazhzhulumaati ilannuur* “ yang berarti *dari kegelapan menuju cahaya*. Namun umur beliau terlalu singkat (25 tahun), sehingga beliau belum memahami semua apa yang terkandung dalam Al Quran. Dalam agama R.A. Kartini protes pada keadaan. Mengapa agama cuma menyuruh menghafal, dan menghafal tanpa mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Pada waktu itu, Al Quran cuma berisi tulisan-tulisan huruf Arab, sehingga tidak dapat dipahami oleh masyarakat. Baru setelah itu, Al Quran diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Sunda, sehingga mudah dipahami. R.A. Kartini juga mengkritik mengapa agama dijadikan para lelaki untuk berpoligami. Padahal, mereka tidak paham poligami seperti apa yang diajarkan oleh agama. Agama mencegah kita dari perbuatan dosa, tetapi banyak dosa yang kita perbuat dengan mengatasnamakan agama. Itulah R.A. Kartini. Orang yang berpikiran kritis, cerdas, dan cepat tanggap terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Karena bisa berbahasa Belanda, beliau belajar sendiri di rumah dan menulis surat kepada korespondensinya yang berasal dari Belanda. Salah satu korespondennya adalah Rosa Abendanon, orang yang mendukungnya. Dari buku-buku, koran, dan majalah yang dibacanya, ia tertarik dengan

kemajuan berpikir perempuan Eropa. Beliau melihat perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah, maka timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi dari keterbelakangan. Terjadi perbedaan hak yang tajam antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Hanya laki-laki saja yang boleh mengenyam pendidikan, yang boleh bercita-cita. Sedangkan, perempuan tidak boleh sekolah apalagi bercita-cita mau jadi apa nanti. Kalau sudah besar, mulai umur 12 tahun, perempuan dipingit dan menunggu dijodohkan oleh orang tua. Kalau sudah menikah, ia harus pandai mengurus anak, mengurus suami, dan rumah tangga tanpa diperbolehkan mengembangkan potensi diri.

R.A. Kartini juga banyak membaca surat kabar Semarang, yaitu *De Locomotif*, asuhan Pieter Brooshooft. Beliau juga berlangganan majalah *Kebudayaan dan ilmu Pengetahuan Barat*, juga ada majalah wanita Belanda yaitu *De Hollandsche Lillie*. Beberapa buku yang dibacanya antara lain : *Max Havelaar*, dan *Surat-surat Cinta*, karya Multatuli, buku *The Stille Kraacht*, karya Louis Coperus buku karya Van Eeden, karya Augusta de Witt, juga karya Goekoop de Jong Van Beek, roman *Anti Perang*, karya Berta Van Suttner, *Letakkan Semua Senjata*, dan sebagainya yang kesemuanya dalam bahasa Belanda.

Ayah R.A. Kartini sebenarnya termasuk orang yang berpikiran maju. Buktinya R.A. Kartini diizinkan sekolah meskipun hanya sampai umur 12 tahun. Namun ketika R.A. Kartini meminta izin untuk sekolah ke Belanda, masuk sekolah kedokteran, ayahnya melarang. Alasannya bukan karena biaya, namun karena R.A. Kartini adalah seorang perempuan.

Oleh orang tuanya, R.A. Kartini dinikahkan dengan bupati Rembang yang bernama K.R.M. Adipati Aryo Singgih

Djojo Adhiningrat. Pupus sudah harapan R.A. Kartini untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi ke Negeri Belanda, karena ia akan segera menikah. Suami R.A. Kartini cukup mengerti akan keinginan R.A. Kartini untuk memajukan kaum perempuan. Suaminya mendukung dan memberikan kebebasan pada R.A. Kartini untuk mendirikan sekolah wanita di sebuah bangunan yang sekarang bernama Gedung Pramuka.

Dari perkawinannya, lahirlah anak pertama dan terakhir Beliau yang diberi nama R.M. Soesalit, pada tanggal 13 September 1904. Empat hari kemudian, R.A. Kartini pun meninggal dunia, yaitu pada tanggal 17 September 1904, dalam usia 25 tahun. Beliau dimakamkan di Desa Bulu, Rembang.

Berkat kegigihan R.A. Kartini, maka mulailah berdiri sekolah-sekolah wanita di Semarang, tahun 1912, di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainnya. Sekolah-sekolah itu didirikan oleh Yayasan Kartini. Yayasan ini didirikan oleh keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis

Sepeninggal R.A. Kartini, M.J.H. Abendanon membukukan surat-surat R.A. Kartini yang ditujukan kepada teman-temannya di Eropa. Abendanon pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Buku itu diberi judul *“Door Duisternis Toot Licht”* yang artinya *“Dari Kegelapan Menuju Cahaya”*. Sesuai dengan QS. *Al Baqarah:257, Minazhzhulumaati ilannuur*. Buku itu dicetak tahun 1911 sebanyak 5 kali.

Terbitnya buku kumpulan surat-surat R.A. Kartini sangat menarik perhatian masyarakat Belanda. Pemikiran R.A. Kartini mulai mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan di Jawa. Sebagian besar surat-suratnya

berisi pemikirannya tentang kondisi perempuan pribumi, keluhan, dan gugatannya menyangkut budaya Jawa yang dipandang menghambat kemajuan perempuan. Beliau ingin perempuan Indonesia bebas belajar menuntut ilmu di mana saja, dan sekolah apa saja yang diinginkannya.

Ide dan cita-cita R.A. Kartini yang tercantum dalam surat-surqatnya yaitu : *Religieusiteit, Wijheid en Schoonheid, ahumanitarianisme, dan Nasionalisme* yang berarti Ketuhanan, Kebijaksanaan, dan Keindahan, Peri Kemanusiaan, dan Cinta Tanah Air. Surat-suratnya juga berisi keinginannya untuk memperoleh pertolongan dari luar. Kepada Stella Zee Handelar, Beliau mengungkapkan ingin seperti kaum muda Eropa. Bebas duduk di bangku sekolah, tidak dipingit, dan dinikahkan dengan orang yang tidak dikenal, dan harus bersedia dimadu.

Menghargai dan Meneruskan Perjuangan R.A. Kartini

R.A. Kartini adalah sosok wanita tangguh yang berani menentang arus feodalisme. Beliau tidak memikirkan diri sendiri, tetapi beliau sibuk memikirkan kemajuan kaumnya. Beliau terus berpikir dan mencari jalan keluar supaya kaum perempuan menjadi lebih maju. Kaum perempuan yang terbelakang dan terbelenggu, dipingit, tidak boleh belajar, dan bersekolah, buta aksara dan angka, tidak bisa baca tulis, tidak boleh bercita-cita, supaya menjadi lebih bermartabat. Supaya kaum perempuan sama haknya dengan kaum laki-laki. Bukankah sekarang semua apa yang dicita-citakan dan diperjuangkan R.A. Kartini sudah dapat kita nikmati tanpa perlu berjuang lagi? Sekarang semua perempuan sudah bebas memilih mau menikah dengan siapa saja yang dicintainya? Perempuan sudah boleh belajar dan bersekolah ke mana saja dia mau, sampai ke ujung dunia pun boleh. Sekarang

perempuan mana saja boleh bercita-cita setinggi-tingginya. Sekarang perempuan sudah berjibun yang jadi dokter, bahkan lebih spesialis lagi. Sekarang perempuan sudah bisa jadi pilot, astronot, guru besar, presiden, menteri, gubernur, bupati, pengusaha, polisi, politisi, ekonom, dan sebagainya. Jasa siapakah itu semua?

Pantaskah jika jasa, pengorbanan, dan perjuangan R.A. Kartini ini hanya dihargai dengan sekedar memakai kebaya? Tentu saja tidak sama sekali. Kesalahan besar kalau R.A. Kartini diidentikkan dengan pakaian kebaya, dan sanggulnya. Seandainya R.A. Kartini tidak ada pun kebaya akan tetap ada. Bukan hanya R.A. Kartini yang memakai kebaya pada waktu itu, tapi semua perempuan, baik ibunya, neneknya dan seterusnya. Pakaian kebaya sudah menjadi tradisi dan sudah dinasionalkan.

Begitu kecilnya penghargaan yang kita berikan kepada pahlawan penyelamat nasib kaum perempuan. Coba kita bayangkan, bagaimanakah kalau seandainya tidak ada perjuangan R.A. Kartini? Tak terbayangkan.

R.A. Kartini sosok wanita maju dan berwawasan jauh ke depan. Hal ini dapat dilihat dari kesedihannya memikirkan nasib perempuan Indonesia, dan beliau ingin mengubah keadaan itu suatu saat nanti.. Berbagai bidang ilmu dipelajarinya, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Berbagai judul buku, surat kabar, dan majalah dilahapnya untuk membekali dirinya dan kemudian ilmu itu ditularkannya pada murid-murid di sekolah yang didirikannya. Tidak hanya ilmu tentang dunia, tapi juga ilmu akhirat.

Sekali lagi, seandainya R.A. Kartini masih hidup, alangkah sedihnya beliau bila melihat hasil jerih payahnya hanya dihargai dengan sebatas peragaan busana kebaya

dengan lenggak-lenggoknya di atas *catwalk*. Alangkah baiknya bila hasil jerih payah beliau kita imbangi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang berhubungan dengan agama, kemanusiaan, pendidikan, kecerdasan, keterampilan, dan cinta tanah air sesuai dengan ide-ide R.A. Kartini tadi. Misalnya, dengan mengadakan lomba cerdas cermat. Satu regu ada tiga orang. Seorang dari kelas IV, seorang dari kelas V, dan seorang lagi dari kelas VI. Siswa bebas memilih teman seregu dengannya, mengadakan lomba seperti: lomba menulis surat kepada teman yang berada di luar provinsi kita, bahkan mencari sahabat di luar negeri, teman terjauh dan mendapat balasan suratlah yang akan menang dalam perlombaan itu, mengadakan lomba mengarang cerpen, mengadakan bakti sosial atau pembagian sembako dari hasil infak harian siswa kepada perempuan janda miskin, mengadakan *Smalven Got Tallent* atau ajang pencarian bakat, silahkan siswa menampilkan apa saja kemampuan yang ia miliki, misalnya lukisan bila dia pandai melukis, main pianika, membuat sebuah karya seni, menari tarian daerah, dan sebagainya.

Mari kita teruskan perjuangan R.A. Kartini. Kita perbanyak ilmu dan *life skill* dengan banyak membaca buku, majalah, koran, mendengar di radio, dan menonton televisi. Apalagi sudah ada internet, dunia seakan terasa kecil dan sempit. Perluas pergaulan dan persahabatan kita, bahkan sampai ke dunia luar dengan tetap membentengi diri dengan agama. Bercita-citalah setinggi bintang, dan berusaha untuk menggapainya. Jangan lupa ilmu yang kita dapatkan itu kita tularkan pada orang lain agar bermanfaat bagi kita dan bagi orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan memperingati hari R.A. Kartini, terutama di sekolah-sekolah, diharapkan siswa-siswa dapat mengisinya dengan berbagai kegiatan yang lebih

Memperingati Hari R.A. Kartini

bermakna, seperti yang dicontohkan di atas, bukan dengan hanya sekedar peragaan busana kebaya dan lenggang-lenggoknya di atas cat walk saja.

Penulis



Epa Herwana, S.Pd. adalah seorang perempuan beragama Islam. lahir di Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia, pada tanggal 9 April 1974. Penulis merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara ,buah hati dari pasangan Bapak Cikwan bin Hamid (alm.), dengan Ibu Kabatiah binti Ali Repan. Tamat dari SDN 2 Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 1987. Setelah tamat SD, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Manna, Bengkulu Selatan, dan tamat pada tahun 1990. Pada tahun itu juga meneruskan sekolah ke SMAN 1 Manna, Bengkulu

Pada tahun itu juga mengikuti tes UMPTN di Universitas Bengkulu, dan lulus pada program studi D II PGSD tamat tahun 1996. Pada tahun 2010 menyelesaikan kuliah di Universitas Terbuka program S-1 PGSD. Sekarang menjadi guru tetap di SDN 28 Bengkulu Selatan, Kelurahan Kayu Kunit, Manna, Bengkulu Selatan. Selain pendidikan formal, juga mengikuti pendidikan nonformal yaitu: Kursus Pembina pramuka Mahir Dasar di FKIP Universitas Bengkulu, dan kursus Komputer di Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Yal Computer di Manna.

Penulis diangkat menjadi PNS pada tahun 1996. Tugas pertama di SDN 2 Seluma Kanan, Kabupaten Seluma, Bengkulu. Tahun 2000 dimutasikan ke SDN 41 Bengkulu Selatan, Desa Gunung Megang, Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan. Tahun 2010, dimutasikan lagi ke SDN 28 Bengkulu Selatan, Kelurahan Kayu Kunit, Manna, Bengkulu Selatan hingga sekarang. Menikah dengan Herianto dan telah dikaruniai empat orang anak.

WASPADAI LAYAR KACA BAGI ANAK

Yalman, S.Pd.*

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak kita. Dalam keluarga generasi penerus dilahirkan, dibesarkan, dan tinggal bersama keluarganya sebelum anak-anak kita menjadi dewasa dan berpisah tempat tinggal membentuk keluarga sendiri. Karena itu pakar pendidikan berpandangan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat sekolah yang pertama dan utama tempat mendidik generasi masa depan bangsa. Pendidikan secara langsung atau pun tidak langsung harus terlaksana dalam setiap keluarga.

Disadari atau tidak, televisi (TV) yang mengudara selama 24 jam telah menjadi media sehari-hari anak kita. Pada saat kesempatan orang tua mencari nafkah bersama di luar rumah, anak-anak sebagai generasi penerus mendapatkan suguhan “pendidikan” dari TV. Padahal tayangan TV, termasuk program siaran anak-anak, tidak semuanya aman dan sehat untuk ditonton oleh anak-anak. Pada tayangan TV menampilkan adegan kekerasan, keberutalan, dan bahkan adegan porno yang tidak layak ditonton oleh anak-anak. Pada gilirannya secara perlahan nilai-nilai yang tidak baik itu tertanam dalam jiwa dan pemikiran generasi penerus bangsa ini. Tidak mengherankan akhirnya banyak kita saksikan pada saat ini anak-anak berani mencuri, menjamret, berkelahi, dan berbuat asusila dengan lawan jenisnya.

* *Yalman, S.Pd., Kepala SDN 28 Bengkulu Selatan*

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tarik menarik antara pendidikan di sekolah dan pengaruh negatif budaya diluar sekolah sangat terasa sekali terhadap perkembangan jiwa dan mental anak. Kehidupan anak akan mengalami keraguan antara yang baik dan buruk yang terasa seakan bertolak belakang. Pada saat itulah sebenarnya begitu penting peran orang tua atau keluarga. Untuk memberi pengarahan kepada anak-anak kepada nilai-nilai yang baik dan benar. Memang tidak mudah untuk menjadikan keluarga mampu berperan demikian. Sebab pada saat ini tidak jarang kondisi sosial orang tua atau keluarga telah hanyut dalam kehidupan yang serba modern yang cenderung materialistik dan jauh dari kehidupan yang benar.

Berangkat dari fenomena yang demikian maka penting bagi orang tua untuk mencari solusi, cara menjaga dan melindungi anak-anak sebagai generasi penerus dari dampak tayangan TV yang tidak aman dan tidak sehat itu.

Selaku orang tua sebaiknya mengetahui berapa lama anak-anak kita menonton TV dalam 24 jam dan tayangan apa saja yang disukai anak-anak kita untuk dapat mengantisipasi dampaknya. Menurut para ahli waktu yang bisa ditoleransi untuk anak-anak menonton televisi selama 2 jam sehari semalam. Sedangkan anak-anak pada saat ini, apalagi pada hari libur hanya menghabiskan waktunya untuk menonton TV. Dan tidak jarang kita lihat anak-anak yang suka menonton film-film remaja, komidi, dan reality show seperti take my out (Indosiar) dan termehek-mehek (Trans TV).

Selain mewaspadai jumlah jam menonton anak, orang tua juga harus memiliki kepekaan dalam menilai sebuah tayangan yang ditonton anak-anak. Penting kita ketahui bahwa tema yang sering muncul pada tayangan adalah

kekerasan dan supranatural. (Nina M.Armando, Umami April 2009).

Tayangan kekerasan fisik dan psikologis pada program kartun umumnya mengandung adegan pukul-memukul, menembak, menendang, membunuh, mencaci, menampar, menjitak, berdarah-darah dan berteriak-teriak. Sedangkan tayangan yang bersifat supranatural umumnya membuat anak-anak terpesona oleh kekuatan ghaib yang datang dari benda atau seseorang jagoan, melupakan kekuatan atau kekuasaan Allah, dan akhirnya banyak kasus anak-anak menjadi takut hantu, setan dan sejenisnya.

Tayangan kekerasan dan supranatural yang biasa ditonton anak-anak bisa berpotensi mengotori keyakinan beragama anak dan pada akhirnya menyebabkan perilaku anak-anak akan menyimpang. Dia tidak percaya kepada Allah dan perilakunya sehari-hari di masyarakat menjadi tidak baik. Yang perlu kita khawatirkan sebagai orang tua ataupun sebagai guru, kalau masyarakat kita sudah terjangkit penyakit seperti ini, bangsa kita bisa hancur pada masa yang akan datang.

Kita sebagai orang tua atau pun guru sudah saatnya kita kritis dan menyadari bahwa TV bukan sahabat yang terbaik untuk anak-anak kita. Bukan hanya melemahkan jiwa anak, tayangan TV yang buruk pun dapat menimbulkan korban jiwa, seperti banyak kasus kita baca di media cetak atau media elektronik ada anak meninggal akibat meniru adegan *smackdown*, ada juga yang meninggal akibat meniru adegan superman.

Walaupun TV banyak menayangkan hal-hal buruk. Namun hendaknya kita jangan mengajak anak kita untuk memusuhi TV. Tapi kita harus memanfaatkan TV dengan sebaik-baiknya. TV masih banyak menayangkan acara-acara

yang bagus dan bermanfaat untuk sarana pembelajaran bagi anak-anak. (Dwi Septiwati, Umami Januari : 2010).

Kata orang zaman dahulu *tipi itu tipu*. Petuah ini tidak semuanya benar, tapi tidak seluruhnya salah. Setidaknya dalam sejarah pertelevisian kita, beberapa tayangan tercatat sukses menipu penontonnya. Seperti halnya Mohammad aziz, siswa kelas 5 SDIT kecamatan kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu, tidak pernah tahu bahwa tayangan superman dan *smackdown* yang sering ia tonton hanyalah bohongan belaka. Celaknya ia dan teman-temannya tidak memahami trik-trik kamera, akting, dan kalimat-kalimat peringatan.

Acara-acara flim kartun sangat disenangi oleh anak, seperti Pitung the Master, Super Ranger, Tom and Jerry, Blu Dragon, Naruto dan lain sebagainya. Padahal film-film ini dalam status berbahaya dan hati-hati banyak sekali tayangan ini sangat pekat dengan unsur mistik yang berbahaya bagi akhidah anak dan hal-hal yang tidak masuk akal dikira anak-anak hal itu sebenarnya, padahal itu hanya tipuan belaka. Dalam film kartun Jepang seperti film Naruto, Dora Emon, dan Avatar banyak sekali yang berkaitan dengan mistik dan syirik, yang dibungkus dengan rapi dengan penyajian yang halus dan menarik sehingga tidak terdeteksi.

Ada beberapa cara untuk mengurangi dampak buruk dari layar kaca TV adalah dengan cara nonton bersama. Agar kehadiran orang tua tidak mengganggu mulailah dengan memberikan komentar lucu, atau tertawa bersama, agar anak maupun orang tua merasakan adanya kebersamaan. Sambil orang tua aktif bercakap-cakap untuk merangsang anak memberi tanggapan terhadap apa yang sedang ditontonnya. Membuat suatu kesepatan bersama dengan melalui pendekatan dialog penuh pemahaman, sehingga anak menjadi

sadar dan anak tidak merasa suatu aturan dari orang tua yang harus dipatuhi, seperti mengatur waktu menonton. Matikan TV pada saat jam belajar yaitu (jam 18.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB), waktu sholat dan makan, serta memilih tayangan secara selektif dengan mempertimbangkan, adanya pesan dari cerita, memenuhi fantasi anak, tidak ada kekerasan, dan pornografi serta jauh dari nilai-nilai yang melemahkan jiwa dan keimanan.

Selain film-film kartun, anak-anak zaman sekarang tidak asing lagi dengan game. Selain dimainkan di layar TV, komputer dan laptop, sekarang anak-anak dapat mengakses game dengan jauh lebih gampang, di mana saja dan kapan saja, yakni melalui HP (*handphone*). Muatan game yang ada di HP anak-anak sangat perlu diwaspadai. Kini salah satunya adalah game *sex xonix*, game ini jelas bermuatan seks. Para pemain didorong terus-menerus untuk bermain demi mendapatkan gambar yang lebih erotis, hingga di akhir permainan pemain dapat melihat foto perempuan telanjang. Jadi, dengan akses bermain game yang sedemikian mudah, tak heran kini bermain game melalui hape menjadi aktifitas yang menyita waktu anak-anak dan mengabaikan waktu belajarnya. (Nina M.Armando, Ummi Desember: 2009)

Penggunaan HP pada anak, orang tua harus menerapkan sikap kritis dan hati-hati. Kewaspadaan diperlukan untuk menyeleksi ragam game yang dimiliki anak dalam hapenya. Anak-anak kita sebaiknya memainkan game yang sehat, yang sesuai dengan usianya. Orang tua harus lebih terlibat dalam hal penggunaan hape oleh anak-anaknya. Sebaiknya pulsa untuk anak-anak dibatasi untuk mencegah peluang anak untuk mengakses game-game yang berbahaya.

HP dalam proses belajar mengajar di sekolah, sering mengganggu konsentrasi belajar anak-anak. Sehingga di

beberapa sekolah, seperti di SDN 28 Bengkulu Selatan secara tegas membuat aturan tidak boleh menghidupkan HP pada saat jam belajar mengajar sedang berlangsung. Aturan itu dibuat karena HP siswa sering mengganggu konsentrasi anak-anak dan guru saat proses belajar mengajar. “ Menelpon atau SMS pada jam belajar mengajar bukan hanya mengganggu konsentrasi belajar anak, tapi juga konsentrasi guru mengajar.

Berangkat dari fenomena sosial yang tidak dapat kita hindari seperti layar kaca pada saat ini, sudah seharusnya kita sebagai orang tua melakukan introspeksi oleh masing-masing keluarga dan ditempuh langkah-langkah agar keluarga sebagai sekolah atau lingkungan sosial pertama bagi anak dapat mengilhami kehidupannya pada masa-masa yang akan datang sebagai generasi penerus bangsa.

Diharapkan kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), untuk secara bersama-sama saling mendukung untuk menyeleksi dan memberhentikan tayangan yang tidak patut ditonton anak-anak. Hendaknya semua stasiun TV mau merespon teguran dari KPI maupun MUI sehingga nantinya diharapkan semua tayangan TV di negara kita akan mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, tidak hanya menjadi tontonan, tetapi layak dijadikan sebagai tuntunan. sehingga bangsa kita menjadi bangsa yang bermartabat, dikagumi, sebagai bangsa yang bertanggung jawab oleh dunia, serta menjadi bangsa yang diredhoi oleh Allah SWT.

Penulis



Yalman, Lahir di Desa Bingkil Kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan, pada tanggal 27 September 1971. Putra kedua dari pasangan Miruddin dengan Pani menamatkan Sekolah Dasar Negeri Gunung Kembang Bengkulu Selatan tahun 1985, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama ke SMPN Jeranglah Bengkulu Selatan tamat tahun 1988.

Setelah menamatkan SMP ia melanjutkan ke SPG Negeri Manna dan tamat tahun 1991, Setelah tamat SPG menjadi staf pengajar pada SDN Negeri Muara Sahung 2 Kec. Kaur Tengah sampai tahun 1999, kemudian tahun 2000-2004 mengajar pada SD Gindosuli Kec. Manna dan tahun 2005-2006 mrngajar pada SDN Gunung Kembang. Pada tahun 2001-2005 menyelesaikan S-1 pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) tamat tahun 2005 dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Tahun 2007 -2008 diangkat menjadi kepala sekolah pada SDN Tj. Raman Kecamatan Manna Bengkulu Selatan. tahun 2009-sekarang menjadi Kepala SDN 28 Bengkulu Selatan kecamatan Manna.

Pada tahun 1998 menikah dengan seorang gadis desa Muara Sahung yang bernama Dayatul Aini dan telah dikaruniai seorang putra yang bernama Mohammad Aziz Yalman.

KEPANGKATAN GURU DENGAN SEGALA PERMASALAHANNYA

Sarin, M.Pd.*

Menjadi seorang guru adalah suatu tugas yang mulia. Tugas yang sudah dijanjikan dan dijamin oleh Allah akan masuk surga apabila dijalankan dengan benar. Guru yang ada sekarang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. Pertama adalah kelompok guru yang memang mempunyai niat dari awal untuk menjadi guru. Kedua kelompok guru yang mempunyai niat awalnya bukan ingin menjadi guru, tetapi merupakan pilihan terakhir setelah pilihan lain tidak dapat. Kedua kelompok tersebut sama-sama banyak. Kita tidak dapat menggeneralisir bahwa kelompok pertama lebih baik dari kelompok kedua. Bisa saja kelompok kedua lebih baik dari kelompok pertama karena ia merasa bahwa inilah jalan hidupnya. Sebaliknya kelompok pertama bisa saja lebih buruk kinerjanya dibandingkan kelompok kedua karena disebabkan tuntutan gaya hidup yang tinggi.

Untuk calon guru yang masih duduk di bangku kuliah, terutama pada tiga tahun terakhir rata-rata mereka sudah mempunyai niat dari awal ingin menjadi guru. Profesi guru sekarang sudah menjadi rebutan. Hal ini diindikasikan dengan tingginya anemo pendaftar yang ingin mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Seleksi untuk diterima sudah sangat ketat. Penyebabnya karena kesejahteraan guru

* Sarin, M.Pd., Kepala SMP N 7 Bengkulu Selatan

sudah meningkat setelah adanya program sertifikasi oleh pemerintah.

Sebenarnya usaha pemerintah untuk mensejahterakan guru sudah ada, melalui kenaikan pangkat dengan menggunakan angka kredit. Dengan sistem ini menurut teorinya seorang guru dapat naik pangkat sampai ke golongan yang sangat tinggi, yaitu ke golongan IV.e. Kenyataan yang terjadi di lapangan jangankan ke golongan IV.e ke golongan IV.b saja di Kabupaten Bengkulu Selatan belum ada satu orang pun yang berhasil. Bahkan se-Propinsi Bengkulu pun yang sudah naik pangkat ke IV.b dapat dihitung dengan jari. Permasalahan lainnya yang dihadapi guru pada kepegangannya adalah sulitnya memegang jabatan struktural kalau sudah mempunyai golongan yang tinggi.

Pangkat yang Besar Menjadi Masalah

Sudah menjadi fitrah manusia selalu ingin meningkatkan jati dirinya. Implementasi dari upaya meningkatkan jati diri adalah dengan meningkatkan karirnya. Tidak ketinggalan juga bagi guru, sebagian ada yang bercita-cita setelah menekuni tenaga fungsional sebagai guru ingin terjun ke jabatan struktural. Apalagi peluang untuk menduduki jabatan struktural itu ada.

Menurut aturan yang sudah baku pada jabatan struktural, pangkat pejabat yang memegang eselon yang lebih rendah tidak boleh melebihi pangkat pejabat yang memegang jabatan yang lebih tinggi. Yang diperbolehkan adalah pangkat bawahan paling tinggi pangkatnya sama dengan pangkat atasan.

Di kantor-kantor yang bukan merupakan jajaran Kementerian Pendidikan pada umumnya yang memegang

jabatan eselon II rata-rata paling tinggi diduduki oleh pejabat dengan pangkat IV.a, tidak jarang ditemui dipegang oleh pejabat yang masih masih di bawah golongan IV.a. Dengan demikian guru kesulitan di tempatkan di kantor-kantor yang dipegang oleh pejabat dengan pangkat seperti itu karena rata-rata guru sudah mempunyai golongan IV.a. Kalau di kantor yang masih meruPakan jajaran pendidikan, tidak terlalu menjadi masalah karena jabatan tersebut memang sudah dipegang oleh pejabat yang berasal dari guru. Dengan menimbang kendala seperti itu, banyak guru sengaja tidak mau mengurus naik pangkat yang tinggi sebab dikawatirkan kesulitan mendapatkan posisi jabatan di struktural.

Masalah Kenaikan Pangkat ke Golongan Di atas IV.a

Pangkat yang tinggi pada umumnya menjadi harapan semua guru. Pemerintah berusaha mensejahterahkan guru melalui kenaikan pangkat yang dipercepat. Caranya dihitung angka kreditnya yang dikumpulkan paling sedikit dua tahun terakhir guru menjalankan tugas. Untuk kenaikan pangkat dari golongan II.a ke golongan IV.a program tersebut sangat jitu untuk membantu guru yang mau naik pangkat. Jika guru sangat aktif dalam menjalankan tugas, dengan diberi tugas tambahan yang banyak oleh kepala sekolah, maka guru tersebut dapat dipastikan dalam enam belas tahun saja ia sudah mentok kenaikan pangkatnya ke IVa. Apalagi guru yang basis pendidikannya strata satu maka dalam delapan tahun saja bertugas ia sudah mentok ke golongan IV.a. Bisa dibayangkan betapa lamanya sang guru berada pada golongan IV.a.

Lamanya guru mentok di golongan IV.a membuat salah satu penambah motivasi guru rajin mengajar berkurang. Akibatnya seterusnya adalah berkurangnya ketergantungan

sang guru terhadap kepala sekolah. Sang guru merasa tidak membutuhkan penilaian dari kepala sekolah lagi untuk naik pangkat, akibatnya wibawa kepala sekolah akan berkurang di mata guru.

Penyebab Tidak Bisa Naik Pangkat

Penyebab sulitnya naik pangkat dari golongan IV.a ke IV.b karena kenaikan pangkat tersebut sudah mewajibkan adanya karya tulis ilmiah. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 tahun 1993 tanggal 24 Desember 1993 nilai angka kredit kumulatifnya minimal yang harus dikumpulkan dalam karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut: (a) dari golongan IV.a ke golongan IV.b sebesar 12 kredit, (b) dari golongan IV.b ke golongan IV.c sebesar 24 kredit, (c) dari golongan IV.c ke golongan IV.d sebesar 36 kredit dan (d) dari golongan IV.d ke golongan IV.e sebesar 48 kredit. Realitas yang ada di lapangan, untuk di Kabupaten Bengkulu Selatan belum satu pun guru yang berhasil naik pangkat ke golongan IV.b yang disebabkan guru kesulitan dalam pembuatan karya ilmiah.

Sekarang dalam Permenpan no 16 tahun 2009 penulisan karya ilmiah, dimulai dari golongan III.b, agar guru masih tinggi stamina dan semangatnya. Hal itu disampaikan oleh Deriktur Profesi pendidik Drs. Achmad Dasuki, M.M, M.Pd. pada acara seminar sehari yang dilaksanakan oleh Lembaga Diklat "Ratna Center" yang bekerja sama dengan Asosiasi Pengawas Sekolah Seluruh Indonesia pada tanggal 28 Pebruari 2010 di Manna Bengkulu Selatan. Tetapi Permenpan tersebut namPaknya belum diberlakukan khususnya di Kabupaten Bengkulu Selatan. Menurut penulis hal itu belum dilakukan karena tim penilai angka kreditnya sendiri tidak paham akan karya tulis yang dapat dinilai angka

kreditnya. Sebaiknya Permenpan no 16 tahun 2009 tersebut hendaknya segera diterapkan, supaya bisa melatih guru sedini mungkin untuk membiasakan diri menulis karya ilmiah. Tetapi langkah pertama dengan menunjuk tim penilai angka kredit yang paham akan penulisan karya ilmiah.

Usaha pemerintah untuk memotivasi guru agar mau menulis karya ilmiah sudah banyak dilakukan. Usaha tersebut antara lain dengan menggelar berbagai seminar, mengadakan berbagai pelatihan, dan berbagai *work shop*. Walaupun usaha pemerintah tersebut sudah banyak dilakukan, tetapi belum menggugah guru untuk melakukan pembuatan karya ilmiah. Penulis sendiri pernah mendapat tugas dari Dinas Kabupaten Bengkulu Selatan untuk mengikuti *work shop* penulisan karya tulis ilmiah pada tanggal 30 Juli 2004 di Bengkulu dengan menghadirkan para Doktor dan Profesor, tetapi yang penulis dapatkan justru ketakutan yang luar biasa karena yang diajarkan sangat sulit untuk diterapkan di daerah. Menurut pemahaman yang penulis terima sehabis *work shop* tersebut karya ilmiah itu sesuatu yang ruwet dan butuh referensi yang banyak. Pulang dari pelatihan tersebut bukannya penulis mau mencoba menulis tetapi bertambah takut untuk menulis.

Pengalaman Mengikuti Seminar di Kampus Unib

Pada tanggal 7 November 2009 saya mengikuti seminar nasional dengan tema “Peningkatan Profesionalisme Guru Secara berkelanjutan” bertempat di: GSM-Kampus Unib dengan menghadirkan para pakar pendidikan di lingkungan Unib maupun dari IPB. Pada seminar itu yang paling menarik untuk saya simak adalah pernyataan Dr. Zakariah, M.Pd. Dosen MMP-FKIP Unib. Beliau mengungkapkan bahwa guru hampir se-Propinsi Bengkulu pada berkas *portofolio*

sertifikasinya pada kolom pengembangan diri kosong semua. Hal itu menurut beliau, guru tidak mampu menulis karya ilmiah. Begitu moderator memberi kesempatan peserta untuk menanggapi penyampaian materi oleh nara sumber berupa pertanyaan atau saran, saya langsung mengacungkan tangan. Saya maju ke depan podium dan memberikan alasan mengapa guru tidak mau menulis? Menurut saya, guru tidak mau menulis karena ia bingung siapa yang akan membetulkan atau menyalahkan tulisannya? Setelah itu siapa yang akan menilai angka kredit tulisannya dan mau dikemanakan tulisannya itu? Berbagai pertanyaan yang selalu menghantui pemikiran guru sebelum menulis saya beberkan.

Setelah itu saya mengajukan usul kepada pihak pihak Unib, agar dalam menerapkan tri darma perguruan tinggi yang salah satunya adalah pengabdian pada masyarakat diwujutkan dalam bentuk membimbing guru pada pembuatan karya tulis. Saya juga mengusulkan agar pihak Unib bekerja sama dengan Dinas Kabupaten/ Kota untuk memfasilitasi pembimbingan karya tulis terutama bagi guru yang sudah mentok di golongan IV.a, tetapi pembimbingan tersebut sampai tuntas menjadi sebuah karya yang dapat dihitung angka kreditnya. Saya juga mengusulkan guru yang mau mengikuti program tersebut dipungut biaya, tetapi setelah tuntas karyanya. Saya juga berargumentasi kepada narasumber dari Unib kalau langkah seperti itu tidak dijalankan maka himbauan atau keluhan para Pakar di depan podium akan seperti itu terus tanpa adanya penyelesaian. Jawaban dari pihak Unib saya catat betul bahwa ia akan membahasnya dulu, tetapi sampai sekarang belum ada realisainya.

Pengalaman Mengikuti Seminar di GOR Manna

Tahun 2007 penulis mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh PGRI Cabang Bengkulu selatan yang menghadirkan seorang nara sumber untuk membahas karya tulis. Nara sumber tersebut bernama Agus Joko Purwadi. Pada seminar itu, pendapat beliau sangat bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh para fakar selama ini. Menurut beliau penulisan karya ilmiah itu sangat mudah, asal mau mencoba. Masih menurut beliau, karya ilmiah itu, tulis saja apa masalah yang pernah kita alami di sekolah sebagai guru dan uraikan juga cara pemecahannya, selanjutnya buat kesimpulan dan saran, jadilah ia sebuah karya tulis.

Yang lebih membuat saya terperangah adalah beliau berkali-kali menyatakan siap membimbing guru yang kebingungan dalam penulisan karya ilmiah demi pangkatnya tidak mentok di IV.a saja. Beliau juga siap dihubungi di mana saja, di jalan, di rumah atau di kampus beliau bersedia diajak konsultasi tentang karya ilmiah.

Sehabis mengikuti seminar itu saya langsung bercerita dan curhat dengan isteri saya di rumah. Saya bilang dengan isteri saya, jika nanti saya tidak menjadi kepala sekolah lagi, maka saya akan menemui Pak Agus untuk bimbingan pembuatan karya tulis. Saya juga bilang dengan isteri saya mungkin tiap minggu saya akan bimbingan sama beliau. Dan ternyata isteri saya mengiyahkan sebagai tanda setuju. Isteri saya berpendapat, lebih baik punya suami pangkat tinggi dari pada punya jabatan. Kalau punya jabatan kata isteri saya, uangnya belum tentu halal semua dan belum tentu juga disetorkan semuanya pada isteri, karena Isteri saya punya prinsip uang tidak jelas asalnya ia tidak mau menerima.

Awal Mula Membuat Karya Tulis

Pada tanggal 20 Mei 2010 Pak Agus diberi tugas sebagai koordinator tim independen dari Unib untuk Kabupaten Bengkulu Selatan memantau pelaksanaan ujian nasional ulang di SMP N 7 Bengkulu Selatan. Kesempatan emas ini tidak penulis sia-siakan. Penulis memanfaatkan betul kesempatan tersebut. Belum sempat Pak Agus meminum teh hangat yang telah dipersiapkan oleh panitia, beliau langsung penulis beri pertanyaan "Pak Agus, apakah Bapak masih kometmen dengan pernyataan Bapak sewaktu menyampaikan materi pada seminar yang diselenggarakan oleh PGRI di Gedung Olah Raga Manna tahun 2007 dulu?". Beliau menjawab "kometmen saya yang bagaimana?". Penulis jawab lagi "Duhulu Bapak menyatakan bahwa bapak bersedia membimbing guru yang kesulitan dalam pembuatan karya ilmiah di mana saja dan kapan saja". Pak Agus pun dengan semangatnya menjawab "masih". Beliau pun balik menantang penulis dengan mengatakan "Kapan bapak mau bimbingan?". Saya pun semakin penasaran dan tertarik dengan sosok Pak Agus. Kemudian saya pun berkilah "Sulit rasanya membuat karya tulis karena kami kesulitan dalam mencari referensi Pak Agus". "Ada tidak Pak Agus karya tulis yang tidak harus menyertakan daftar pustaka yang berbelit-belit?". Pak Agus menjawab "ada, namanya opini". Penulis kejar lagi dengan pertanyaan "Ada tidak contohnya Pak Agus?". Beliau pun bergegas membuka tasnya "Ada, ini silahkan baca dan foto cofikan ". Setelah penulis baca dan pelajari ternyata contoh karya tulis yang diberikan oleh Pak Agus tidak begitu sulit. "Kalau seperti ini tidak terlalu sulit Pak Agus, saya bisa buat" ungkap penulis setelah membaca contoh yang diberikan Pak Agus tadi.

Kesempatan itu juga penulis memanfaatkan untuk langsung bimbingan membuat karya tulis. Pada kesempatan itu juga sudah penulis ajukan beberapa judul yang akan penulis angkat di antaranya: (1) Ujian Nasional Mencurangi Dunia pendidikan, (2) Mutasi Guru dan Kepala sekolah dengan Segalah DamPaknya, (3) Dengan Supervisi meningkatkah Kinerja Guru? (4) *Benchmarking* dalam Mengembangkan Mutu sekolah dan (5) Delematika kelangkaan BBM dengan Kelancaran PBM. Kelima karya tulis tersebut sudah berkali-kali dalam proses bimbingan dengan Pak Agus dan insyah Allah akan segera terbit bukunya berkat jasa besar Pak Agus terhadap penulis dan kawan-kawan penulis yang tergabung dalam kelompok guru bimbingan Pak Agus.

Tidak terasa waktu pelaksanaan untuk mengerjakan soal ujian nasional ulang habis yang ditandai oleh berbunyinya bel tanda habis mengerjakan soal. Penulis dan Pak Agus pun membuat suatu kesePakatan untuk mengadakan bimbingan pembuatan karya tulis di rumah penulis dengan disertai guru-guru yang lain. Penulis diberi tenggang waktu oleh Pak Agus untuk membuat karya tulis dalam waktu tiga hari, tetapi penulis minta waktu seminggu.

Sepulangnya Pak Agus ke Bengkulu, penulis pun langsung menuangkan beberapa ide atau gagasan yang selama ini memang sudah lama terpendam. Kata demi kata, kalimat demi kalimat penulis tuangkan dalam pembuatan karya tulis yang pertama. Penulis pertama kali mengambil judul “ *Benchmarking* dalam Meningkatkan Mutu Sekolah”. Tergambar oleh penulis bagaimana kondisi sekolah pada waktu pertama kali penulis temui, bagaimana respon teman-teman guru pada waktu penulis ingin mengadakan perubahan, sampai akhirnya ditempuhlah langkah melakukan *benchmarking* pada sekolah lain.

Setelah penulis tulis dan baca apa yang dituangkan dalam tulisan tersebut, penulis merasa bahwa tulisan itu bukan karya ilmiah. Akhirnya karena memang Pak Agus sudah memberikan empat macam nomor HP kepada penulis yang siap dihubungi kapan pun, maka penulis mencoba menelepon Pak Agus jam empat dini hari. HP Pak Agus sendiri tidak dapat dihubungi, akhirnya penulis mencoba menghubungi HP isteri Pak Agus. Penulis tegang dan takut, jangan-jangan menelepon jam begini mengganggu karena itu jam tidurnya Pak Agus. Begitu isteri Pak Agus mengangkat telepon penulis pun langsung tanya “APakah Pak Agus bisa dihubungi sekarang?” Isteri Pak Agus menjawab “Bisa”. Legalah perasaan yang tegang tadi setelah mendengar jawaban Pak Agus yang bersahabat dan mau mendengarkan tulisan yang saya bacakan beberapa paragraf. Komentar Pak Agus waktu itu “ Ya, teruskan saja Pak Sarin itu benar, jangan kuatir nanti kita perbaiki, pokoknya tulis saja dulu.”

Pengalaman tersebut keesokan harinya langsung saya ceritakan dengan Pak Gatot teman penulis guru SMP N 3 Bengkulu Selatan, ia pun memberikan respon positif. Pak Gatot menyarankan kepada penulis agar mengajak teman beliau yang sudah sering mencoba membuat karya tulis tetapi selalu gagal yaitu Pak Eryandi. Saran Pak Gatot pun saya turuti. Kepada tetangga yang kebetulan sama-sama mempersiapkan portofolio dengan penulis untuk mengikuti lomba guru berprestasi dan kepala sekolah berprestasi saya ceritakan bahwa malam nanti kami akan berkumpul di rumah penulis untuk membahas rencana membuat buku dari kumpulan beberapa karya tulis guru-guru. Rupanya tetangga saya Ernatati pun ikut tertarik dan menyatakan akan bergabung.

Keesokan harinya Ernatati mengajak kepala sekolahnya berserta dua orang temannya dan menyatakan akan bergabung untuk membuat buku di bawah bimbingan Pak Agus. Singkat cerita pas tanggal yang telah dijanjikan yaitu tanggal 3 juni 2010 Pak Agus datang ke rumah penulis untuk membimbing cara penulisan karya ilmiah populer yaitu berupa opini. Yang di bayangkan oleh teman-teman penulis pada hari kedatangan Pak Agus ke rumah penulis akan langsung memeriksa karya tulis kami. Perkiraan kami ternyata meleset, Pak Agus akan memeriksa karya tulis kami di rumahnya di Bengkulu dengan alasan agar lebih teliti. Seminggu setelah itu saya atas persetujuan kawan-kawan ditugaskan untuk mengambil karya tulis kami yang sudah diperiksa oleh Pak Agus, sekaligus menyerahkan karya teman-teman yang baru dibuat. Keesokan harinya saya kumpulkan teman-teman untuk diberi penjelasan sesuai dengan petunjuk Pak Agus agar masing-masing memperbaiki karya tulisnya.

Kagum Buat Sang Pembimbing

Minggu berikutnya kami disuruh oleh Pak Agus untuk sama-sama ke Bengkulu dengan membawah karya tulis yang sudah diperbaiki sekaligus membawa laptop untuk langsung memperbaiki karya tulis sesuai dengan arahan yang Pak Agus berikan. Kami pun bekerja siang dan malam di bawah bimbingan Pak Agus akhirnya dapat menyelesaikan beberapa karya yang siap untuk dicetak jadi buku. Dari pengalaman bekerja siang dan malam di rumah Pak Agus kami semua yang berjumlah delapan orang berdecak kagum yang luar biasa akan ketulusan hati Pak Agus dalam membimbing kami. Banyak di antara rombongan kami yang tadinnya sempat pesimis setelah karyanya penuh dengan coretan Pak Agus,

tetapi dengan sabarnya Pak Agus dapat menyelesaikan bimbingan terhadap rombongan kami. Decak kagum juga tak dapat penulis dan rombongan lontarkan dari lubuk hati yang paling dalam akan dukungan isteri Pak Agus yang sedikit pun tidak merasa risih dengan kedatangan rombongan kami, sehingga ruangan rumah Pak Agus yang begitu sederhana penuh semua dengan rombongan kami yang membawa peralatan tulis berupa laptop dan printernya. Ditambah lagi dengan semberawutnya kabel-kabel untuk memasang laptop kami. Yang lebih membuat kami bingung untuk membalasnya jasa baik Pak Agus dan isterinya yang begitu tulus mencurahkan tenaga dan pikiran serta materi pada kami adalah ketika kami berikan amplop untuk membantu pengeluaran konsumsi yang kami nikmati selama dua hari satu malam di rumahnya ditolak mentah-mentah. Sehingga dari hati yang paling dalam kami panjatkan doa yang tulus dari penulis dan rombongan kepada Allah SWT semoga keluarga Pak Agus akan selalu mendapat berkah dan limpahan rahmat-Nya. Amin yarabal alamin.

Semoga karya tulis kami cepat selesai dicetak menjadi buku, sehingga dapat kami gunakan untuk bahan penilaian angka kredit. Dengan demikian kami bisa naik pangkat ke IV.b. kalau langkah kami berhasil maka dapat dipastikan akan menginspirasi dan memotivasi guru lain untuk membuat karya ilmiah demi peningkatan kepegangannya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan kepegangkatan guru dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok: (1) sulitnya guru memegang jabatan struktural di kantor-kantor yang bukan jajaran pendidikan, karena guru mempunyai golongan yang

tinggi, (2) Sulitnya guru naik pangkat ke golongan di atas IV.a karena guru kesulitan dalam membuat karya ilmiah. Tulisan ini bukan bertujuan untuk mengkultuskan seseorang, tetapi bertujuan dapat menggugah orang-orang yang punya kemampuan dalam bidang karya tulis supaya mengimbaskan pengetahuannya kepada guru.

Saran

Melalui tulisan ini penulis menyarankan kepada: (1) Pak Agus selaku pribadi agar setelah tulisan ini selesai di cetak supaya memberikan pelatihan yang lebih intensif lagi kepada pioner guru yang dibimbing bapak untuk membimbing kawan-kawan guru yang lain. Anggaplah penulis beserta rekan-rekan guru yang bapak bimbing pertama kali menjadi perpanjangan tangan bapak. Bagi yang mau membuat karya tulis khusus di Bengkulu Selatan berikan tugas dan wewenang itu kepada tim bapak yang ada di kabupaten supaya bapak tidak terlalu terkuras tenaga, sekaligus melatih tim yang bapak bimbing ini agar lebih professional dalam pembuatan karya tulis. (2) Rekan-rekan guru agar memanfaatkan peluang kenaikan pangkat jika peluang itu ada. (3) memberikan saran kiranya Universitas, baik negeri maupun swasta, agar menerjukkan para dosennya yang punya kemampuan dalam pembuatan karya tulis yang dapat dihitung angka kreditnya ke kabupaten/ kota, guna membimbing guru. (4) Kepada para dosen agar kiranya acara seperti seminar atau berbagai macam whork shop yang menghabiskan dana yang cukup besar, tetapi tidak pernah menyentuh apa yang dibutuhkan oleh guru untuk dikurangi kalau belum bisa dihapuskan. Yang dibutuhkan guru adalah bimbingan sampai tuntas dalam pembuatan karya tulisnya sehingga menjadi sebuah karya yang dapat dinilai angka

kreditnya. (5) Agar tim penilai angka kredit yang ditunjuk oleh dinas kabupaten/ kota adalah guru atau pengawas sekolah yang sudah biasa membuat karya tulis. Karena kalau penilainya sendiri tidak tahu apa itu karya tulis bagaimana ia mau menilai karya tulis orang.

Penulis



Sarin, M.Pd. lahir di Bengkulu Selatan, tanggal 07 April 1968, putra ke empat dari delapan bersaudara dari seorang petani bernama *Haji Anyin bin Mensarip* dan *Ibunda Rafiah binti Ali Sajib*. Tamat pendidikan sekolah dasar di SDN Padang Gilang tahun 1980, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Bengkulu Selatan yang diselesaikan pada tahun 1983.

Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun pelajaran 1986 di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. Pada tahun yang sama 1986 melanjutkan pendidikannya ke program DIII P3TK-FKIP Unsri Palembang yang diselesaikannya pada tahun 1989. Pada tahun 1992 melanjutkan kuliah S1 di Universitas Terbuka yang diselesaikannya tahun 1994. Selanjutnya pada tahun 2006 menyelesaikan program Pascasarjana Magister Pendidikan Universitas PGRI Adibuana (UNIPA) Surabaya.

Riwayat karir, diangkat menjadi PNS pada tahun 1990 sebagai guru bidang studi Biologi di SMA 2 Pagaralam, Kecamatan Pagaralam Kabupaten Lahat. Pada tahun 1994 dimutasikan ke SMP N 3 Bengkulu Selatan, kemudian pada tahun 2005 diberi tugas tambahan untuk menjabat sebagai kepala sekolah di SMP N 20 Bengkulu Selatan, kemudian tahun 2006 merangkap tugas tambahan sebagai pendiri Kepala SMKN 3 Bengkulu Selatan dan tahun 2009 sampai sekarang dipercaya menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan. Menikah dengan seorang gadis bernama Sulasmi dan dikaruniai tiga anak yaitu; *Aan Rahman Halim*, *Arief Rahman Wijaya*, *Alkhodri* Alamat sekarang di Kayu

Kunyt, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan,
Provinsi Bengkulu.

Prestasi yang pernah diikuti:

1. Sebagai guru inti biologi SMP tingkat Kabupaten pada tahun 1997-2004
2. Sebagai Kepala SMP berprestasi juara II tingkat Kabupaten tahun 2010
3. Mengantarkan SMP N 7 Bengkulu Selatan sebagai calon SSN tahun 2010

Diklat yang pernah diikuti:

1. Instruktur Sains tahun 1997 di Bandung
2. TOT Sain tahun 2003 Jogjakarta
3. KBK di Jogjakarta 2003
4. Penghargaan dan Alat Evaluasi Siswa tahun 2003 di Bogor

RUMAHKU SEKOLAHKU

Misnayati, S.Pd.*

Manusia dalam kehidupannya memerlukan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sedangkan pada ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Untuk mencapai tujuan di atas pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Sedangkan non formal seperti kursus-kursus. Pendidikan itu dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Sehingga di desa yang sangat terpencil pun akan kita temui sekolah.

Bagi masyarakat kita sekolah tidak ubahnya sebuah "pabrik" yang dapat mencetak manusia cerdas, takwa, dan berakhlak mulia. Sehingga semua urusan pendidikan anak diserahkan seratus persen kepada pihak sekolah. Di satu sisi hanya memfokuskan pendidikan pada pengembangan kecerdasan intelegesi (IQ) sedangkan kecerdasan emosional (EQ) kurang mendapat perhatian. Ini semua karena tuntutan kurikulum dan target yang ingin dicapai yaitu anak cerdas.

* Misnayati, S.Pd., staf pengajar SMP N 7 Bengkulu Selatan

Lalu kenyataan di masyarakat kita sangat ironis di mana di layar TV atau di koran hampir setiap hari menampilkan berita tentang kekerasan, tawuran, pemakaian obat terlarang, pemerkosaan dan lain-lain yang dilakukan anak. Yang semua itu merupakan pekerjaan rumah bagi kita sebagai orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah. Karena kalau hal itu terus dibiarkan akan terciptalah generasi yang tidak berkualitas. Pada hal kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas manusianya.

Dari kenyataan di atas hari kita masing-masing bertanya, “mengapa pabrik sekolah tidak mampu menciptakan manusia cerdas, taqwa, dan berakhlak mulia”?. Di sekolah umum kita mengenal mata pelajaran Pkn dan Agama. Kedua mata pelajaran ini mengemban tugas menilai perilaku siswa. Sedangkan pada sekolah Madrasah ada mata pelajaran akidah akhlak yang fungsinya memberi teori dan praktik tentang akidah atau perilaku.

Kita tahu semua bahwa seseorang anak sebagian besar waktunya berada di rumah. Rumah inilah mestinya dapat menjadi sekolah yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi (EQ) anak dan kecerdasan intelektual (IQ). Orang tua hendaknya memberika perhatian kepada putra putrinya sebagai guru di rumah. Saat ini fungsi rumah sebagai sekolah anak sudah sangat kurang. Tidak jarang kita temui anak belajar, orang tua santai menonton TV atau asik membaca koran. Di lingkungan keluarga masyarakat kelas bawah anak kadang kala di tinggal sendiri di rumah sementara orang tua bermalam di kebun atau di sawah. Tanpa ada pengawasan orang tua atau orang lain yang diberi amanat untuk mengawasi si anak. Sehingga sering kita temui sebuah rumah orangtuanya tidak ada, rumah dijadikan tempat untuk hura-hura.

Sedangkan pada masyarakat kelas menengah ke atas urusan pendidikan anak, diserahkan kepada pihak sekolah dan guru privat atau guru les di rumah. Orang tua hanya memberi materi dan materi yang kadang kala tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya sering terjadi penyalahgunaan fasilitas yang diberikan oleh orang tua. Misalnya uang jajan berlebihan digunakan untuk hura-hura seperti billiar, playstation, dan lain-lain.

Dari kenyataan di atas dalam hati kita masing-masing timbul pernyataan, “mengapa pabrik sekolah tidak mampu menciptakan manusia cerdas, taqwa, dan berakhlak mulia?” Pada hal kita tahu di sekolah umum ada mata pelajaran PKn dan agama yang misinya membina akhlak siswa. Di madrasah ada mata pelajaran khusus aqidah akhlak yang memberi teori dan praktik tentang cara-cara berakhlak mulia.

Sesuai judul tulisan ini *“Rumahku Sekolahku”* kita optimalkan fungsinya. Karena kita amati dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Di rumah hendaknya orangtua menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada anak dengan cara memberikan perhatian dalam segala aspek kehidupannya, jangan menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah atau kepada guru privat. Kembangkan kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosi secara seimbang.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

- Ciptakan lingkungan rumah yang nyaman bagi anak dengan cara mengembangkan pola interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak.
- Pantau pengembangan akademik mereka, teman bergaul, dan kegiatan di luar jam sekolah

- Luangkan waktu untuk bersama mereka, walaupun sesibuk apa pun orangtua untuk mendengar permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi anak.

Oleh sebab itu, jadikanlah sebuah rumah sebagai tempat sekolah anak dan orang tua gurunya. Semoga manusia cerdas, taqwa, dan berakhlak mulia yang merupakan impian kita semua dapat terwujud.

Penulis



Misnayati, lahir di Desa Palak Bengkerung Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 09 Agustus 1971. Putri pertama dari pasangan Muktar bin Berahim dan Nurdayanti binti Lumba menamatkan Sekolah Dasar Negeri 1 pada tahun 1984. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPS Suka Negeri yang diselesaikan pada tahun 1987.

Sekolah menengah atas diselesaikannya di SMA Negeri 2 Manna pada tahun 1990, Setelah tamat SMA ia merantau ke Jambi, dalam perantauannya, ia pun kuliah di Universitas Jambi dan mengambil Program Studi Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni. Pada tahun 1995 ia diwisuda dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Kembali dari perantauan dan mengabdikan kepada masyarakat menjadi cita-citanya, untuk itu ia mulai mengajar dan mengikuti tes CPNS. Setelah lulus ia ditempatkan di SMPN 7 Bengkulu Selatan sampai sekarang. Dalam pengabdianya ia didampingi dengan setia oleh seorang suami dari tanah Jawa Dwipa bernama Drs. Arimudjoko dan dianugrahi putra putri bernama : 1. Adoyoga Mudjoko, 2. Adila Dwi Mudjoko, dan 3. Andrean Mudjoko